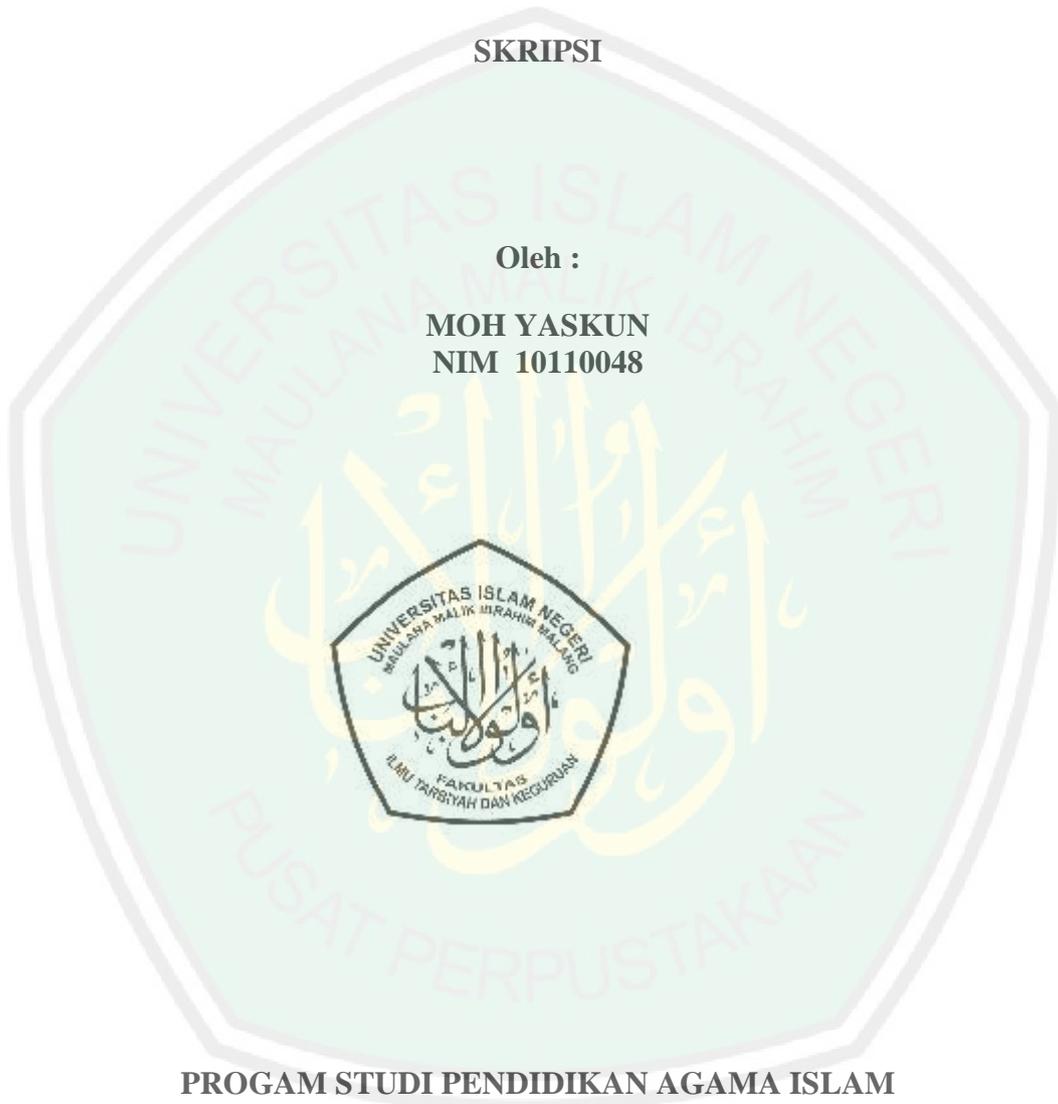


**IMPLEMENTASI MODEL PENILAIAN KURIKULUM 2013
UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMAN 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

**MOH YASKUN
NIM 10110048**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

IMPLEMENTASI MODEL PENILAIAN KURIKULUM 2013

UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI SMAN 1 KOTA MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)

Diajukan Oleh :

MOH YASKUN
NIM 10110048



PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI MODEL PENILAIAN KURIKULUM 2013
UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMAN 1 KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh :

MOH YASKUN
NIM 10110048

Telah disetujui
Pada Tanggal 15 Juni 2015

Oleh :

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP 196504031998031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M.Ag.
NIP 197208222002121001

IMPLEMENTASI MODEL PENILAIAN KURIKULUM 2013
UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMAN 1 KOTA MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disiapkan Oleh

Moh. Yaskun (10110048)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Juli 2015 dan

dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. A. Zuhdi, M.A

NIP 196902111995031002

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP 196504031998031002

:

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP 196504031998031002

:

Penguji Utama

Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd

NIP 197203062008012010

:

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Dr.H.Nur Ali, M.Pd

NIP 196504031998031002

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh. Yaskun

Malang, 15 Juni 2015

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari isi, bahasa , maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Moh. Yaskun

NIM : 10110048

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Model Penilaian Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Malang.

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ajukan. Demikian , mohon dimaklumi adanya.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP :196504031998031002

MOTTO

Ayat Seribu Dinar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

.....وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ

اللَّهُ بِأَلْعَامِرِ قَدَرٌ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar (2). Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (3).

(Q.S At-Tholaq : 2-3)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Solo: Khzanah Robbani,2010),hlm.558

PERSEMBAHAN

Sang Khaliq

Syukur Alhamdulillah hamba panjatkan kepada Sang khaliq karena Engkau telah memberikan kelancaran dan kemudahan bagi hamba dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya Engkau yang dapat memberikan segala sesuatu yang umat-Mu minta.

Ayah dan Ibu

Ayah dan Ibu (Kasturi dan Rukhayah) tercinta yang selalu memberi kasih sayang, membimbing, dan memberi motivasi sehingga terselesainya skripsi ini. Semoga Allah

SWT memberi anugerah kesehatan dan umur panjang dab barokah dalam kehidupannya.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan, dan sepanjang pengetahuan saya. Juga tidak terdapat karya maupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2015

Moh. Yaskun
NIM 10110048



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan alam raya ini, serta limpahan karunia rahmat-rahim Nya. Shalawat beriringkan salam selalu kita sanjungkan kepada baginda Muhammad Rosululloh SAW. Atas akhlaqnya yang agung, sifat murah hatinya, yang selalu menjadi barometer taualan sepanjang zaman.

Berbahagiaalah orang yang berani berperang untuk kesuksesan masa datang, sungguh akan terukir menjadi sebuah sejarah, saat-saat belajar berjuang dengan seribu kesabaran melawan kemalasan. Berjuang istiqomah, belajar menghargai waktu. Karena memang pada dasarnya hidup itu tidak berhenti untuk belajar, meski terkadang pendidikan tidak bisa untuk diteruskan. Namun penulis juga menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta do'a yang tiada hentinya dan saudaraku tersayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si Rektor UIN maliki Malang beserta seluruh staff pihak rektorat universitas.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN maliki Malang.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN maliki Malang.
5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing, syukron katsiron penulis haturkan atas waktu luang yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN maliki Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya, rizqi yang barokah, yang sepadan kepada beliau semua.

7. Bapak H. Musoddaqul Umam, S.Pd, M. Si, selaku Kepala SMAN 1 Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan dan teman-teman Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang serta semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis hanya berharap semoga sedikit ilmunya dapat berbarokah melalui karya tulis ini, bermanfaat untuk saya, semua dan pembaca, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan kedepan dan memperluas cakrawala keilmuan.

Malang, 15 Juni 2015

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-latin ini dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan an Kebudayaan RI no.158 Th 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
هـ	=	h	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ط	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ظ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ظ	=	rh	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	?	=	h
د	=	d	ع	=	r	هـ	=	,

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang =
 Vokal (i) panjang =
 Vokal (u) panjang =

C. Vokal Diftong

= aw
 = ay
 =
 =

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : BUKTI KONSULTASI.....
- LAMPIRAN 2 : SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS.....
- LAMPIRAN 3 : SURAT REKOMENDASI DARI DINAS PENDIDIKAN
KOTA MALANG.....
- LAMPIRAN 4 : SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN
PENELITIAN DARI SMAN 1 MALANG.....
- LAMPIRAN 5 : PEDOMAN WAWANCARA.....
- LAMPIRAN 6 : DOKUMENTASI SEJARAH SMAN 1 MALANG
- LAMPIRAN 7 : DOKUMENTASI SARANA DAN PRASARANA
SMAN 1 MALANG.....
- LAMPIRAN 8 : DAFTAR NILAI KELAS X.....
- LAMPIRAN 9 : FOTO- FOTO.....
- LAMPIRAN 10: BIODATA MAHASISWA.....

ABSTRAK

Yaskun, Moh. 2015. *Implementasi Model penilaian Kurikulum 2013 Untuk Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Malang*. Skripsi , Jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang , Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Model penilaian Kurikulum 2013 merupakan model penilaian dimana memperhatikan empat aspek yaitu aspek spiritual (KI 1), aspek sosial (KI 2), aspek Pengetahuan (KI 3), dan aspek Keterampilan (KI 4). Namun dalam prakteknya belum berjalan secara maksimal karena hanya sekolah- sekolah tertentu yang bisa menjalankannya. SMAN 1 Kota Malang merupakan sekolah yang maju dan sekolah percontohan serta mampu menerima pembaharuan baru yakni kurikulum 2013. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deksripsif, yaitu kumpulan data yang berupa kumpulan kata-kata, dan bukan hitungan ataupun angka-angka. Yang mana penelitian deskriptif tersebut bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau kegiatan yang terjadi di lapangan dan dipilih secara sistematis, menurut katagorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami. Penelitian ini memilih informan 5 orang dari pihak SMAN 1 Malang yaitu: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru PAI kelas X, Guru PAI kelas XI, Siswa-siswi kelas X, Siswa- siswi kelas XI. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah berjalan lancar, walaupun ada sedikit kendala. Hal tersebut terlihat mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penilaian. Dalam perencanaan guru telah membuat RPP, Program Semester, Program tahunan yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi, tugas presentasi, melakukan laporan sesuai isu-isu terkini di masyarakat, dan melakukan pembelajaran berbasis masalah. Dalam pengolahan model penilaian Kurikulum 2013, guru mengolah hasil dari ulangan harian, tugas mandiri dan tugas kelompok dan ujian semester dan di rata-rata. Dalam tahap akhir yaitu pelaporan hasil penilaian, guru melaporkan hasil rata-rata nilai.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi model penilaian kurikulum 2013 adalah input dari siswa merupakan siswa dengan kualitas pendidikan menengah ke atas, dukungan dari pihak pemerintah, dinas pendidikan kota Malang dan wali murid. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan model penilaian kurikulum 2013 adalah peserta didik keberatan dengan banyaknya tugas, penilaian dalam kurikulum 2013 ini terlalu rumit, terutama pada penilaian sikap, Guru membutuhkan waktu yang banyak untuk melakukan tahapan- tahapan penilaian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan.

Kata Kunci: Model Penilaian Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam



ABSTRACT

Yaskun, Moh. 2015. The implementation of Curriculum Assessment Model 2013 To PAI in the Subjects of SMAN 1 Poor. Thesis, Department of Islamic studies, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, Uinen Maulana malik Ibrahim Malang, Supervisor: Dr. h. Nur Ali, m. Pd.

Curriculum assessment model 2013 is a scoring model which pays attention to four aspects, namely the spiritual aspect (KI 1), social aspects (KI 2), aspects of knowledge (KI 3), and Skill (KI 4). But in practice has yet to run its full potential because only certain schools that can run it. SMAN 1 Malang is an advanced school and pilot schools as well as being able to receive the new renewal curriculum i.e. 2013. As for the issues to be covered in this research are: How the implementation of curriculum assessment model 2013 for the subjects of Islamic education in SMAN 1 Malang. This research aims to know the implementation of curriculum assessment model 2013 for the subjects of Islamic Education in SMAN 1 Malang.

This research uses qualitative research with the kind of deksripsif research, namely data collection which consists of a collection of words, and not a matter or figures. The descriptive study which aims to describe the circumstances or events that occur in the field and selected systematically, according to katagorinya by using a language that is easy to understand. This study chose informant 5 people from the Hapless SMAN 1, namely: vice principal areas of curriculum, Teacher PAI PAI Teachers class X, class XI, students of class X, students-students of Class XI. As for the method used in this research is through observation, interviews, and documentation.

Based on the results of the study it can be concluded that the implementation of curriculum assessment model 2013 for the subjects of Islamic religious Education has been running smoothly, although there were fewer constraints. It is seen starting from the process of planning, implementation and reporting of the results of the assessment. In planning the teacher had made the RPP Program, Semester, annual Program Curriculum tailored to 2013. In practice, the students carry out the study with method discussions, task presentation, do the appropriate report current issues in community-based learning, and conduct problems. In the processing of the model Curriculum assessment 2013, teachers cultivate results from Deuteronomy, the daily tasks of independent and group work and exams of the semester and on average. In the final stages of reporting the results of the assessment, i.e., the teacher reported the results of an average value.

As for that being a factor in supporting the implementation of curriculum assessment model 2013 is input from students is a student with a quality secondary education and above, support from the Government, the Office of education of the city of Malang and caregivers. While the barrier factors in the implementation of curriculum assessment model 2013 is the students objected to the large number of tasks, assessment in 2013, this curriculum is too complicated,

especially in the assessment of the attitudes, teachers need a lot of time to do the assessment stages ranging from planning, implementation, processing, and reporting.

Keywords: Assessment Models in curriculum 2013, Islamic studies



ياسكون، وزارة الصحة. 2015. تنفيذ "منهج تقييم نموذج 2013 إلى الباي" في "المواضيع 1".
الأطروحة، ودراسات "الإدارة الإسلامية"، كلية التربية، والتربية، ومالك أوبين مولانا إبراهيم ما
Pd .

نموذج تقييم المنهج الدراسي 2013 هو نموذج التهديد التي تولي اهتماما للجوانب الأربعة، إلا وهي الجانب الروحي (كي
1)، الجوانب الاجتماعية (كي 2) (3)، والمهارات (كي 4). ولكن في الممارسة لم تشغيل كامل
إمكاناتها لأن بعض المدارس التي يمكن تشغيلها فقط. هو السم 1 مدرسة متقدمة ومدارس نموذجية، فضلا عن
التمكن من الحصول على المنهج الدراسي في تجديد الجديد أي عام 2013. أما بالنسبة للمسائل التي يشملها هذا البحث هي:
كيفية تنفيذ نموذج تقييم المنهج الدراسي 2013 لمواضيع التربية الإسلامية في السمان 1 نغ. يهدف هذا
معرفة تنفيذ نموذج تقييم المنهج الدراسي 2013 لمواضيع "التربية الإسلامية" في "ما 1".

ويستخدم هذا البحث البحث النوعي مع هذا النوع من ديكسريسييف البحوث وجمع البيانات هي التي تتكون من مجموعة
من الكلمات، وليس على سبيل أو الأرقام. الدراسة الوصفية التي تهدف لوصف الظروف أو الأحداث التي تحدث في
الميدان واختيارها بصورة منتظمة، وفقا كاتاجورينا باستخدام لغة سهلة الفهم. اختيار هذه الدراسة المخبر 5
1 السمان التعساء، إلا وهي: نائب المجالات الرئيسية للمنهج، المعلم PAIPAI المعلمين فئة X
-طلاب الصف الحادي عشر. أما بالنسبة للطريقة التي استخدمت في هذا البحث من خلال

استناداً إلى نتائج الدراسة يمكن استنتاج أن تنفيذ نموذج تقييم المنهج الدراسي 2013 لمواضيع التربية الدينية الإسلامية وقد
تم تشغيل بسلاسة، على الرغم من وجود قيود أقل. ويعتبر بدءاً من عملية التخطيط والتنفيذ والإبلاغ عن نتائج التقييم. في
تخطيط جعلت المعلم "المنهج البرنامج" السنوي برنامج المدعي العام الإقليمي، الفصل الدراسي، مصممة خصيصاً لعام
2013. في الممارسة العملية، الاضطلاع بهذه الدراسة بأسلوب المناقشات، عرض المهمة الطلاب والتقارير مناسبة
القضايا الراهنة في مجال التعلم القائم على المجتمع المحلي وإجراء المشاكل. في التجهيز لتقييم المنهج النموذجي 2013
زراعة المعلمين نتائج من سفر التثنية، المهام اليومية المستقلة والعمل
في المراحل النهائية للإبلاغ عن نتائج التقييم، أي، أبلغ المعلم بنتائج قيمة متوسطة.

تعليم	يكون فوقها، تقييم المنهج تقييم سيما	2013 المعلمين	تنفيذ	تقييم المنهج التعليم	2013 هو	الرعاية. بينما المهام، تقبيل للقيام بتقييم	تنفيذ
للغاية، سيما	تقييم	المعلمين	2013	كبير الكثير	2013 هو	الرعاية. بينما المهام، تقبيل للقيام بتقييم	تنفيذ هذا المنهج التخطيط والتنفيذ التقارير

الرئيسية: 2013 مناهج التقييم للتربية الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Pendidikan harus bersifat adaptif terhadap perubahan zaman agar dapat mencapai kualitas kehidupan yang tinggi.

Berbagai usaha dilakukan oleh Depdiknas untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Gagasan mengenai peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak pernah berhenti. Salah satu bukti berkembangnya gagasan pembaharuan pendidikan adalah dengan adanya perkembangan kurikulum. Tiga hal utama yang perlu disoroti dalam pembaharuan pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak berlebihan, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan dengan ditemukannya strategi atau pendekatan (pembelajaran yang efektif di kelas, yang

lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal tersebut menjadi fokus pembaharuan pendidikan di Indonesia.¹

Gagasan pembaharuan pendidikan yang dilakukan pemerintah sekarang adalah kurikulum 2013. Dalam meningkatkan pembangunan pemerintahan melalui pendidikan, pemerintah melakukan upayanya yaitu dengan membuat sistem kurikulum baru, dinamakan kurikulum 2013. Muhammad Nuh sebagai Menteri Pendidikan menegaskan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi. Namun dengan banyaknya lembaga, organisasi maupun perseorangan yang terlibat dalam perubahan Kurikulum 2013 ini, belum ada jaminan bahwa Kurikulum tersebut mampu membawa bangsa dan negara ini ke arah kemajuan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai ketercapaian dari kurikulum 2013.

Sedangkan model penilaian dalam kurikulum 2013 juga sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Untuk setiap kegiatan dan setiap pelajaran mempunyai nilai afektif, kognitif dan nilai psikomotorik sendiri-sendiri. Kurikulum sebelumnya kurang menekankan mengenai sikap dan psikomotorik, hanya mengedepankan aspek kognitifnya. Untuk penilaian kurikulum 2013, harus terdapat 3 aspek tersebut, antara lain: pengetahuan, ketrampilan, sikap social dan spiritual

¹ Nurhadi, Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK, (Malang: UM press, 2004), hlm 1-2

(Kemendikbud: 2013). Dalam penilaian kurikulum 2013, nilai maksimal yaitu 1,00 - 4,00. Seperti dalam penilaian perkuliahan, sedangkan nilai paling minimal adalah 1,00.

SMAN 1 Malang merupakan sekolah yang maju dan berkualitas di wilayah Malang Raya. Tentu sekolah ini menjadi sekolah percontohan bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. SMAN 1 Malang merupakan salah satu sekolah yang mampu menerima pembaharuan baru yaitu kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan fasilitas, sarana maupun subjek dari pembelajaran yaitu murid sudah memungkinkan lebih siap untuk melakukan perubahan sistem dari pada sekolah-sekolah lain.

Pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok bagi setiap sekolah di bawah Negeri. Karena berbagai bahasan yang banyak sebenarnya, dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah negeri, diantaranya bahasan mengenai fiqh, aqidah akhlak, alqur'an hadits hanya tergabung dalam satu mata pelajaran saja yaitu PAI. Meskipun demikian, harapan pembelajaran ini bagi kurikulum 2013, merupakan harapan pertama. Karena dengan siswa dapat mengerti dan untuk keberhasilan akan tercapai dengan mengutamakan karakter-karakter seperti harapan utama dari kurikulum 2013. Oleh karena itu, Pelajaran PAI bisa dikatakan tolak ukur utama keberhasilan kurikulum 2013.

Melihat betapa pentingnya keberhasilan pelajaran PAI dalam kurikulum 2013. Pelajaran PAI yang menjadi tolak ukur bagi kurikulum 2013, maka sangat diperlukan penelitian mengenai implementasi model penilaian kurikulum 2013. Dengan asumsi tersebut, peneliti menginginkan melakukan penelitian dengan judul ” **Implementasi Model Penilaian Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Malang**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini akan mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana implementasi model penilaian Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Malang?
- 2) Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan agama di SMAN 1 Malang?
- 3) Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah:

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kota Malang.

- 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dalam implementasi model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Malang.
- 3) Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai implementasi model penilaian kurikulum 2013 ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti akan memperoleh keluasan pengetahuan mengenai pendidikan dan kurikulum 2013 dan model penilaiannya, serta menambah pengetahuan mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 2) Guru

Dengan penelitian ini, diharapkan guru mampu menggunakan kurikulum 2013 dan model penilaiannya sesuai dengan struktur dan pedoman bagi pemerintah.

Diharapkan penelitian ini menjadi rujukan bagi para guru Pendidikan Agama Islam yang akan menerapkan kurikulum 2013.

- 3) Peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan membenahi, maupun mereplikasi penelitian sejenis penelitian ini.

E. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian pada permasalahan yang telah dirumuskan, penulis perlu adanya batasan masalah, agar dalam pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah peneliti tentukan, yaitu:

- 1) Penelitian ini hanya membatasi mengenai model penilaian kurikulum 2013.
- 2) Penelitian ini hanya terbatas untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Penelitian ini hanya dilakukan dikelas X di SMAN 1 Malang

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan penelitian Implementasi Model Penilaian Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuni Nafisah	2014	Impelementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 02 Wates	Penelitian membahas mengenai kurikulum 2013, Mata pelajaran PAI	Penelitian membahas mengenai model penilaian kurikulum 2013, SMAN 1 Malang

2	Aimatus Sholihah	2014	Pengaruh Saintific Approach Terhadap keterampilan Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batu	Saintific Approach merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013	Penelitian membahas mengenai model penilaian kurikulum 2013, SMAN 1 Malang, Mata Pelajaran PAI.
3	Qurroti A'yun	2006	Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang	Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Penelitian membahas mengenai model penilaian kurikulum 2013, SMAN 1 Malang

G. Definisi Operasional

1. Implementasi adalah proses, cara yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
2. Model penilaian adalah suatu cara untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dan mengevaluasi.
3. Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan nasional.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari BAB I merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka berisi tentang kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam dan model penilaian kurikulum 2013

BAB III metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap penelitian.

BAB IV berisi tentang paparan data dan hasil penelitian, berisi laporan hasil penelitian.

BAB V berisi tentang pembahasan hasil penelitian, menyajikan dan menganalisis data.

BAB VI berisi tentang kesimpulan dan saran, bab ini memaparkan kesimpulan terhadap pembahasan data yang telah dianalisis dan saran yang bersifat konstruktif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan. Pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata tersebut bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi yang utuh.

Berbeda dengan beberapa dekade yang lalu, bahwa kompetensi yang diharapkan dimiliki sumber daya manusia saat ini lebih dititik beratkan pada kompetensi berfikir dan komunikasi. Kompetensi berfikir artinya bahwa diharapkan sumber daya manusia memiliki pengetahuan yang luas, komunikasi berfikir kritis dan kemampuan berfikir kreatif. Kompetensi komunikasi artinya bahwa sumber daya manusia hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dalam rangka bekerja sama dan menyampaikan ide-ide kritis kreatifnya.¹

Untuk kepentingan tersebut diperlukan sebuah perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, dan tidak mampu lagi memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

Perubahan dan pengembangan kurikulumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang di ubah dengan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran dengan pendekatan saintific yang mengarahkan peserta

¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013, Cetakan I.* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 8

didik mampu memecahkan masalah dengan curah gagasan serta membangun pengetahuan baru. Sekaligus pembelajaran menggunakan tiga domain pokok dalam menunjang keberhasilan dalam pembelajaran yakni: sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Dengan bertambahnya tanggung jawab sekolah timbullah berbagai macam definisi kurikulum, sehingga semakin sukar memastikan apakah sebenarnya kurikulum itu. Akhirnya, setiap pendidikan serta guru harus menentukan sendiri apakah kurikulum itu bagi dirinya. Pengertian yang dianut oleh seseorang akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar dalam kelas maupun diluar kelas.

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Nasution mengungkapkan ada sejumlah teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah.²

Dibawah ini ada beberapa definisi kurikulum menurut beberapa ahli, antara lain:

1. J. Galen Taylor dan William M. Alexander dalam buku "*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*". Menjelaskan kurikulum sebagai berikut "segala usaha untuk mempengaruhi anak belajar; apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum.
2. Harold B. Albertycs dalam "*Reorganizing the High School Curriculum*". Memandang kurikulum sebagai "*All School*", seperti halnya dengan definisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.

² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran; Cetakan ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 5

3. B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harjan Shores memandang kurikulum sebagai “*A sequence of potential experience set up in the school for the purpose of diseliping children and youth in group ways of thinking and acting*”. Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.

4. William B. Ragan, dalam bukunya “*Modern Elementary Curriculum*” menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut:

Ragan menggunakan kurikulum dalam arti luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode pembelajaran, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.

5. J. Lloyd Trump dan Dalmes F. Miller dalam bukunya “*Secondary School Improfement*” Juga menganut definisi kurikulum yang lebih luas menurut mereka dalam kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan selurh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran.

6. Edward A. Krug dalam “*Secondary school curriculum*” menunjukkan pendirian yang terbatas tetapi realiti tentang kurikulum, kurikulum dilihatnya sebagai cita-cita dan nusaha untuk mencapai tujuan persekolahan. Ia membedakan tugas sekolah mengenai perkembangan anak dan tanggung jawab lembaga pendidikan lainnya seperti rumah tangga, lembaga agama, masyarakat dan lainnya.³

³ Loeloek Endah Poerwati & Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013; Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan, Cetakan I.* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 3-4

Berdasarkan kompetensi abad ke-21 sebagaimana dikemukakan para ahli, Kemendikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) melakukan sejumlah terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global di masa yang akan datang. Salah satu terobosan awal tersebut adalah dengan memberlakukan kurikulum 2013. Dengan kata lain, pemberlakuan kurikulum 2013 ditujukan untuk menjawab tentang zaman terhadap pendidikan yakni untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif, serta berkarakter.⁴

Dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 merupakan pembelajaran dengan berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran yang demikian diawali dengan pembentukan sikap yang baik pada diri siswa.

Atas dasar sikap positif dalam belajar ini, selanjutnya siswa beraktivitas melalui mempraktikkan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Hasil dari serangkaian aktivitas yang dilakukannya tersebut, selanjutnya siswa diharapkan mampu beroleh beragam pengetahuan.⁵ Guna mampu mewujudkan pembelajaran berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan ini langkah utama yang harus dilakukan guru adalah mendesain pembelajaran secara tepat.

Desain pembelajaran ini sendiri harus bermula pada studi kebutuhan hingga uji coba desain dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara reflektif kritis. Oleh sebab itu, dalam upaya mendesai pembelajaran yang tepat guru harus senantiasa merevisi desain yang dibuatnya sehingga akan terbangun pembelajaran yang dilandasi prinsip peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

⁴ *Loc; Cit*, hlm. 11-12

⁵ *Ibid*, hlm. 12

2. Keunggulan Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena Kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

- a) Kurikulum 2013 mendekati pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.
- b) Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
- c) Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.⁶

⁶ E.Mulyasa, *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosda,2013) hlm. 163

3. Perbandingan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006

Tema Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Beberapa keunggulan kurikulum ini telah dibahas sebelumnya. Namun untuk lebih memantapkan pemahaman tentang inovasi kurikulum ini perlu disajikan secara khusus bagaimana perbandingan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006. Perbandingan tersebut disajikan dalam table berikut (Kemdiknas, 2013)

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Berat
	Bebasan	Berat	Ringan
	Efektifitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah	Tinggi
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi harga/bebas materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/bebas siswa	Tinggi	Rendah
Siswa	Hasil Pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya bergantung pada guru, juga disediakan pemerintah
Pemantauan	Titik penyimpanan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpanan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit	Mudah

Adapun langkah penguatan tata kelola dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menyiapkan buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku siswa dan buku guru
- b. Menyiapkan guru supaya memahami pendayagunaan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan.

- c. Memperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat da daerah dalam pelaksanaan pembelajaran.⁷

4. Perbedaan Esensial Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Status
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, ketrampilan dan pengetahuan) dengan penekanan yang berbeda	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi tiap kelas	Benarnya
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi	Idealnya
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama yaitu pendekatan sceintifik	Idealnya
Untuk SMA, ada penjurusan	Tidak ada penjurusan SMA,	Idealnya

⁷ *Ibid.*, hlm 167- 168

sejak kelas XI	ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat	
SMA dan SMK tanpa kesamaan kompetensi	SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap	Baikna
Penjurusan di SMK sangat detail (sampai keahlian)	Penjurusan di SMK tidak terlalu detail, didalamnya terdapat pengelompokan peminatan dan pendalaman	Baiknya

Menghadapi berbagai perbedaan tersebut, dilakukan langkah penguatan tata kelola dengan cara menyiapkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Buku pedoman pembelajaran yang terdiri dari buku siswa dan buku guru
- b. Guru dilatih untuk memahami pendayagunaan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat dimanfaatkan.
- c. Pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah terhadap pelaksanaan pembelajaran.⁸

⁸ *Ibid.*, hlm.172-173

5. Perlunya Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013

Perlunya suatu perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP (2006) sebagai berikut:

- a. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- b. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
- c. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
- d. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat seperti: pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
- e. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- f. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- g. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.⁹

Disamping beberapa kelemahan sebagaimana dikemukakan diatas, perubahan dan pengembangan kurikulum diperlukan karena adanya beberapa kesenjangan kurikulum yang sedang belaku seperti (KTSP). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi

⁹ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013; Cetak Ke-3*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 60-61

dan seni yang berlangsung cepat dalam era global dewasa ini, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan kurikulum sebagai berikut:¹⁰

6. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 (K-13) dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

- (1) Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- (2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

b. Landasan Yuridis

- (1) RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum.
- (2) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- (c) INPRES No. 1 Tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum, dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c. Landasan Konseptual

- (1) Relevansi pendidikan (*link and match*)
- (2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- (3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- (4) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
- (5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.¹¹

¹⁰ *Ibid*, hlm. 63

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Cetakan 9. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Hal. 64-65

7. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Seperti yang dikemukakan di berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru meniali hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa “*strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi...., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,....dan pada penjelasan Pasal 35, bahwa “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”* Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk “*melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.*”

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada

pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.¹²

8. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Sesuai dengan kondisi Negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Balitbang Kemdikbud, 2013)

1. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
3. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
4. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
5. Standar Isi dijabarkan dari Standar kompetensi Lulusan.
6. Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi
7. Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
8. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam kompetensi inti.
9. Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontestualisasikan dalam suatu mata pelajaran
10. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.

¹² *Ibid.*, hlm.65-66

11. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
12. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
13. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (scientific approach)¹³

9. Pengembangan Struktur Kurikulum 2013

Pengembangan struktur Kurikulum 2013 sedikitnya mencakup tiga langkah kegiatan, yaitu mengidentifikasi kompetensi, mengembangkan struktur kurikulum, dan mendeskripsikan mata pelajaran.

1. Identifikasi kompetensi

Identifikasi kompetensi, subkompetensi, dan tujuan khusus perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, agar hasil yang dirumuskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dicapai peserta didik. Hal ini menunjukkan penyusunan asumsi-asumsi yang spesifik harus dilakukan sebelum mengidentifikasi tujuan dan kompetensi.

Dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, sedikitnya dapat diidentifikasi delapan sumber yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi, yaitu:

1. Daftar yang ada (existing list)
2. Menerjemahkan mata pelajaran (course translation)
3. Menerjemahkan mata pelajaran dengan perlindungan (course translation with safeguard)
4. Analisis taksonomi
5. Masukan dari profesi
6. Membangun teori

¹³ *Ibid.*, hlm. 81-82

7. Masukan peserta didik dan masyarakat
8. Analisis tugas.

Setiap sumber memiliki keunggulan masing-masing, sehingga proses identifikasi kompetensi dari berbagai sumber akan diperoleh hasil yang lebih baik. Sumber- sumber tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Daftar yang ada

Daftar yang ada berisi sejumlah daftar sasaran dan kompetensi penting. Banyak buku teks kurikulum saat ini tidak hanya mengidentifikasi pokok bahasan tetapi juga pernyataan tentang tujuan khusus. Sebelum diterima sebagai suatu yang bernilai, kompetensi dan tujuan perlu dibandingkan terlebih dahulu dengan asumsi-asumsi yang telah dibuat dengan menyelidiki asumsi-asumsi program sesuai dengan tujuan program yang hendak dicapai.

b. Penjabaran bidang studi

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi harus memasukkan pengujian ulang terhadap tujuan dan asumsi-asumsi program yang ada. Meskipun demikian, apapun hasilnya, keunggulan program yang sedang berjalan tidak akan diabaikan.

c. Penjabaran mata pelajaran

Proses penjabaran mata pelajaran akan meningkatkan mutu kompetensi yang diidentifikasi. Hal tersebut meliputi:

1. Instruksi yang diproyeksikan sesuai dengan kompetensi dan sasaran yang ditambahkan kedalam rangkaian kompetensi dan sasaran
2. Beberapa bentuk teknik menentukan sasaran dan kompetensi yang diajukan oleh para guru
3. Analisis taksonomi

Taksonomi yang dikembangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi sedikit berbeda dengan yang dikembangkan oleh Bloom, Krathwohl dan kawan-kawannya. taksonomi ini meliputi :

- a. Kompetensi kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman dan kesadaran yang spesifik
- b. Kompetensi afektif, yaitu nilai, sikap, interest dan apresiasi yang saling berhubungan.
- c. Kompetensi kinerja, yaitu perilaku yang didemonstrasikan yang merupakan persyaratannya.
- d. Kompetensi konsekuensi atau hasil, yaitu kemampuan yang menghasilkan perubahan lain dan didemonstrasikan yang merupakan persyaratannya.
- e. Kompetensi eksploratori atau ekspresif, yaitu pengalaman yang bermanfaat. Khusus bagi calon guru kompetensi tersebut diharapkan dapat diperoleh dari berbagai pengalaman selama mengikuti pendidikan.
- d. Masukan dari profesi

Sumber masukan lain untuk kurikulum adalah keanggotaan profesi yang berpengaruh. Di sekolah masukan dari profesi merupakan :

- a. Informasi obyektif tentang kompetensi-kompetensi praktisi yang baru memulai pengalaman profesionalnya.
- b. Informasi praktis yang diperlukan professional.
- c. Proyeksi informasi untuk masa depan profesi.
- d. Membangun teori

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, teori dianggap sebagai alat dalam menyusun program, dan kompetensi-kompetensi kemudian dispesifikasikan dari teori. Pendekatan ini menghindarkan kita dari masalah dalam pengembangan program pendidikan professional.

- e. Masukan peserta didik dan masyarakat

Masukan dari peserta didik dimaksudkan untuk mendapatkan perspektif mengenai kompetensi professional yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini, peserta didik dan masyarakat memiliki kewenangan professional untuk menyusun perspektif kompetensi professional.

f. Analisis tugas

Pengembangan program pembelajaran yang berkaitan dengan suatu pekerjaan tertentu. Menuntut pengidentifikasian pekerjaan melalui analisis tugas. Analisis tugas dilakukan untuk mengetahui tugas-tugas yang diperlukan dalam suatu pekerjaan yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

1. Struktur Kurikulum

Seperti yang terjadi dengan pengembangan kurikulum SMP, proses pengembangan struktur kurikulum SMA pun dilalui melalui berbagai masukan, pertimbangan, dan usulan dari berbagai pihak. Usulan struktur kurikulum SMA tersebut berkaitan dengan berbagai isu sebagai berikut.

Isu Terkait Rancangan Struktur Kurikulum SMA

No.	Komponen Rancangan
1.	<p>Apakah masih perlu penjurusan di SMA mengingat:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sudah tidak ada lagi negara yang menganut system penjurusan di SMA b. Kesulitan dalam penyetaraan ijazah c. Dapat melanjutkan ke semua jurusan di perguruan tinggi
2.	Tanpa penjurusan akan menyebabkan mata pelajaran menjadi terlalu banyak seperti pada SMA kelas X saat ini, sehingga diperlukan mata

	pelajaran pilihan dan mata pelajaran wajib.
3.	Perlunya memberi kesempatan kesempatan bagi mereka yang memiliki kecerdasan di tas rata-rata untuk menyelesaikan lebih cepat atau belajar lebih banyak melalui mata pelajaran pilihan
4.	Perlunya ujian nasional yang lebih fleksibel (dapat diambil dikelas XI)
5.	Perlunya integrasi vertical dengan perguruan tinggi
6.	Perlunya memperkuat pelajaran bahasa Indonesia, termasuk sastra, terutama menulis dan membaca dengan cepat dan paham.
7.	Perlunya memperkuat pelajaran Bahasa Indonesia, termasuk sastra, terutama menulis dan membaca dengan cepat dan paham.
8.	Perlunya meningkatkan tingkat abtraksi mata pelajaran.
9.	Perlunya membentuk kultur sekolah yang kondusif

Isu Terkait Rancangan Struktur Kurikulum SMA			
No.	Alternatif	Kelebihan	Kekurangan
1.	Penjurusan Mulai Kelas X	<p>a. Ada pengurangan pelajaran di Kelas X yang dianggap memberatkan.</p> <p>b. Implementasi mudah karena tidak banyak</p>	<p>a.Peminatan ditetapkan berdasarkan hasil belajar sebelumnya (Rapor/UN SMP, Tes</p>

		<p>berbeda dengan yang ada.</p> <p>c. Peserta didik dapat berkonsentrasi penuh mempelajari bidang tertentu.</p>	<p>Penempatan/Tes Bakat)</p> <p>b. Menimbulkan stigma jurusan tertentu lebih unggul</p>
2.	Berdasarkan minat pada pendidikan lanjutan	<p>a. Pemilihan mata pelajaran berdasarkan minat ke pendidikan lanjutan.</p> <p>b. Memungkinkan untuk memilih mata pelajaran pada bidang yang berbeda</p> <p>c. Tidak harus mengambil mata pelajaran yang tidak disukai</p>	<p>a. Perlunya membedakan mata pelajaran untuk persiapan ke perguruan tinggi dan untuk memenuhi rasa ingin tahu saja.</p> <p>b. Proses bimbingan harus efektif</p> <p>c. Sistem UN harus diubah.</p>
3.	Non Penjurusan (SKS)	<p>a. Siswa belajar mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya.</p> <p>b. Tersedia pilihan mata pelajaran untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau</p>	<p>a. Idem di atas (tetapi lebih kompleks lagi)</p>

		untuk sekedar ingin tahu.	
--	--	---------------------------	--



STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN MENENGAH				
Mata Pelajaran		Kelas		
Kelompok A (wajib)		X	XI	XII
1	Pendidikan Agama	18	18	18
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2	2
4	Matematika	2	2	2
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (wajib)				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Prakarya	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani olahraga dan Kesehatan	2	2	2
Jumlah jam pelajaran Kelompok A dan Kelompok B		18	18	18
Kelompok C (Peminatan)				
Mata pelajaran peminatan akademik (untuk SMA)		22	22	22
Mata pelajaran peminatan akademik dan vokasi (untuk SMK)		28	28	28

Selanjutnya dirumuskan struktur kurikulum SMA/MA sebagai berikut:

- 1) Kelompok mata pelajaran wajib

Struktur kelompok mata pelajaran wajib dalam kurikulum SMA/MA adalah

sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
Kelompok A (Wajib)		X	XI	XII
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (wajib)				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah jam pelajaran		24	24	24

Kelompok A dan B perminggu			
Kelompok C (Perminatan)			
Mata Pelajaran Perminatan Akademik (SMA/MA)	18	20	20
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh perminggu	42	44	44

2) Kelompok mata pelajaran peminatan

Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan untuk:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi.
- b. Mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu dan ketrampilan tertentu.

Struktur mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA adalah sebagai berikut:

Mata Pelajaran			Kelas		
Kelompok A dan B (wajib)			X	XI	XII
C. Kelompok Peminatan			24	24	24
Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam					
Peminatan Matematika dan Sains:					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra asing lainnya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman					
	1	Pilihan Lintas Minat dan/Pendalaman minat	6	4	4
Jumlah jam yang tersedia			66	76	76
Jumlah jam yang Pelajaran yang harus ditempuh			42	44	44

2. Beban Belajar

Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar setiap jam belajar adalah 45 menit.

Tambahan jam belajar dan pengurangan jumlah memberikan kesempatan dan keleluasaan pada guru untuk berkreasi dalam pembelajaran dengan pembelajaran siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang panjang karena menuntut keterlibatan peserta didik, baik secara fisik, psikis, social, maupun keterlibatan emosional. Penambahan jam belajar juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan penilaian secara utuh dan menyeluruh, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, hlm.82-95

B. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

Pendidikan agama Islam merupakan kurikulum pokok yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Karena itu optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah umum sangat bergantung dari kesiapan PAI dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Menurut Muhaimin di dalam masyarakat yang plural dibutuhkan ikatan keadapan (*bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan *civility* (keadapan). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu, bagaimana Guru Agama, terutama Guru PAI, mampu membelajarkan agama yang difungsikan sebagai paduan moral dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut, dan bagaimana Guru Agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran

¹⁵ “Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 3

¹⁶ Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 130

akan hak dan kewajiban dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut.

Kesiapan Guru PAI di dalam masyarakat yang plural juga menegaskan bahwa seorang Guru hendaknya mampu untuk hidup mendengarkan dan menghargai pandangan dan pendapat orang lain. Walaupun cara pandang siswa dengan Guru berbeda tentang pemahaman akidah misalnya, hal tersebut harus tetap dihargai. Sudah semestinya proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara dialogis. Artinya di dalam proses pembelajaran, guru juga harus memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa PAI adalah sebuah usaha yang sadar dan terencana, yang memerlukan kesiapan matang dari Guru. Karena PAI adalah sebuah bentuk pembelajaran di mana bahan yang dipelajari selalu lekat dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.¹⁷

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah sebenarnya berfungsi sebagai *pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuain, sumber nilai, dan pengajaran*.¹⁸

Dijelaskan juga oleh Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah / madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. *Pengembangan*

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran,

¹⁷ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 77

¹⁸ "Garis-garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994)

dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Disamping pendidikan agama disampaikan secara empirik problematik, juga disampaikan dengan pola homeostatika yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini menuntut upaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang kearah Tuhannya, dan kearah masyarakatnya, di mana iman dan taqwa menjadi rujukannya

b. Penanaman nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sering terjadi salah paham di antara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akherat atau kehidupan setelah mati. Bahkan ada yang berlebihan kesalahannya karena menganggap bahwa madrasah hanya mendidik anak untuk siap meninggal dunia.

Dengan konsekuensi negatif. Anggapan seperti ini salah, yang benar adalah bahwa madrasah, atau lebih umum lagi pendidikan Agama, dilaksanakan untuk

memberi bekal siswa dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat.

Sepeti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (201)

Artinya: "dan diantara mereka ada yang berkata: "ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Al-Baqarah: 201)

c. *Penyesuaian mental*

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jelas tergambar bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

d. *Perbaikan*

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Itulah sebabnya bagi orang-

orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

e. Pencegahan

Yaitu untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Maksudnya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, diharapkan Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman: 17)."

f. Pengajaran

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya

kedudukan pendidikan Agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama. Untuk membina bangsa yang beragama. Pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tak dapat dipisahkan dalam system pendidikan nasional kita.

g. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, dimana dengan pemaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Disamping itu, Pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi

¹⁹ Abd. Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134

Manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqien*". Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya; seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata lain untuk membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.²¹

Pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu pokok penting yang harus diajarkan, supaya umatnya mempunyai akhlak yang mulia dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari rumusan tujuan PAI tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa pada dasarnya ada titik penekanan yang amat esensial dalam PAI. Titik penekanan tersebut lebih merupakan sebuah rangkaian filosofis di Mana harapan dari proses pembelajaran PAI adalah Manusia beriman dan berakhlak. Dikatakan demikian, karena seperti yang telah disinggung sebelumnya Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah bentuk usaha sadar yang terencana dan memiliki hubungan erat dengan perubahan dalam masyarakat. Jadi sebenarnya antara beriman dan berakhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisah.

²⁰ Ibid., hlm. 135

²¹ Muhammad (Ed), *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani, 2003), hlm. 73

Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan Agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (النحل: 125)

Artinya: "ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik (Q.S. An-Nahl: 125)."

Ayat tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik kepada keluarga, maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).²²

Adapun yang perlu dijadikan kajian ini adalah masalah tahapan proses mewujudkan tujuan tersebut, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Muhaimin mengemukakan guna mewujudkan hal tersebut proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah hendaknya dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya setelah siswa mampu memahami, maka dilanjutkan kepada tahapan *afeksi*, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Dari tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa motivasi untuk mengamalkan dan merealisasikan materi-materi PAI (*psikomotor*).

Pencapaian tujuan pembelajaran PAI sangat tergantung pada tekad, semangat dan kerja keras para Guru PAI. Karena hanya dengan tekad, semangat dan kerja keras akan dapat menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang baik. Tentunya didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar (*basic abilities*) sebagai pekerja

²² Zuhairi dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 11-12

professional. Dengan kata lain Guru PAI yang memiliki kompetensi personal, professional, dan sosial yang terakumulasi dalam kompetensi religius yang hanif. Sehingga secara terpadu mampu mewujudkan tujuan pembelajaran PAI sebagaimana diuraikan di atas.

Dapat dikemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh pemikir, perencana, dan pelaksana PAI, yaitu Guru PAI, dengan harapan dapat memacu wawasan untuk menciptakan dan memberdayakan potensi generasi muda Islam (siswa) agar lebih kreatif, inovatif, dan produktif, guna memasuki dunia yang penuh persaingan dengan keadaan unggul dan diperhitungkan.²³

4. Ruang Lingkup pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: (a) masalah keimanan; (b) masalah keislaman (syari'ah); dan (c) masalah ikhsan (akhlak). Yang kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan: (a) ilmu tauhid/keimanan; (b) ilmu fiqih; (c) Al-Qur'an; (d) Al-Hadits; (e) akhlak; dan (f) tarikh Islam.²⁴

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya meliputi lingkup: Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih / ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²⁵

²³ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 79

²⁴ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 48

²⁵ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 131

Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18 dan 19 sebagai berikut:

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبِّهِ وَهُوَ يَعْظُمُ بِنَبِيِّ لَاتُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19).

Artinya: Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap kedua orang tuanya (ibu bapaknya); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-seburuk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman, ayat:13, 14, 17, 18 dan 19).²⁶

Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri/karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

²⁶ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 48-49

- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.
- f. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan Negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi Negara itu sendiri.
- g. Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu harus ditetapkan.
- h. Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan behavioristik.
- i. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya.²⁷

Agar kemampuan-kemampuan lulusan atau *out put* yang diharapkan bisa tercapai, maka tugas Guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa sebagai siswa agar dapat: (a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 79-80

untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (g) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.²⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) berpusat pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2 dan surat Al-Isra' ayat 9:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Artinya: *Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (Q.S. Al-Baqarah: 2).*

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (9)

Artinya: *"seseungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (Q.S. Al-Isra': 9)".²⁹*

Seringkali manusia menemui kesulitan dalam memahami Al-Qur'an dan hal ini juga dialami oleh para sahabat Rasulullah SAW sebagai generasi pertama penerima Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah

²⁸ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 53

²⁹ Muhammad (Ed), *op.cit.*, hlm. 77

SAW, yang memang diberi otoritas oleh Allah SWT, otoritas ini dinyatakan dalam firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat:44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44)

Artinya: " keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan(Q.S. An-Nahl: 44)".

Dengan demikian, As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an dan sekaligus dijadikan sebagai sumber pokok ajaran Islam serta dijadikan pijakan atau landasan dalam lapangan pembahasan Pendidikan Agama Islam.

Dari kedua sumber tersebut, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah kemampuan yang diharapkan adalah sosok siswa yang beriman dan berakhlak. Hal tersebut tentunya selaras dengan tujuan pendidikan Agama Islam seperti tersebut di atas, yaitu sosok siswa yang secara terus menerus membangun pengalaman belajarnya, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.³⁰

³⁰ Ibid.,hlm. 79

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013

1. Konsep dasar Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Menurut Asmawi Zainul dan Noehi Nasution mengartikan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes.

Menurut Djemari Mardapi (1999: 8) penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Menurut Cangelosi (1995: 21) penilaian adalah keputusan tentang nilai.

Menurut Akhmat Sudrajat penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut secara khusus, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta

proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang pembelajaran, kesulitan peserta didik dan upaya bimbingan yang diperlukan serta keberadaan kurikulum itu sendiri.

2. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Adapun Tujuan dan fungsi penilaian sebagai berikut :

1. Menilai kebutuhan individual
2. Menentukan kebutuhan pembelajaran
3. Membantu dan mendorong siswa
4. Menentukan strategi pembelajaran
5. Akuntabilitas lembaga
6. Meningkatkan kualitas pendidikan
7. Mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar siswa
8. Memberikan umpan balik
9. Melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran
10. Memotivasi guru mengajar lebih baik
11. Memotivasi siswa belajar lebih giat

3. Acuan penilaian

Acuan pada pengujian berbasis kompetensi adalah acuan kriteria. Sebagai criteria digunakan asumsi bahwa hampir semua orang belajar apapun akan mampu. Hanya kecepatan dan waktu yang berbeda. Asumsi tersebut mengindikasikan perlunya program perbaikan atau remedial.

Belajar tuntas (mastery learning) = siswa tak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil baik.

Agar sistem penilaian memenuhi prinsip kesahihan dan keandalan, maka hendaknya memperhatikan :

1. Menyeluruh
2. Berkelanjutan
3. Berorientasi pada indikator ketercapaian
4. Sesuai dengan pengalaman belajar siswa

Aspek yang diujikan :

1. Proses belajar, yaitu seluruh pengalaman belajar siswa
2. Hasil belajar, ketercapaian setiap kompetensi dasar, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

2. Standar Penilaian dalam Kurikulum 2013

Standar Penilaian Pendidikan (SPP) sebagaimana tertuang pada Permendiknas No. 20 Tahun 2007 merupakan penjabaran dari Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pokok-pokok isi yang termuat pada SPP menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam melaksanakan penilaian hasil belajar. Mencermati lebih lanjut, dalam kurikulum KTSP, terdapat ada empat standar mengalami perubahan, meliputi standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan standar penilaian. Terhadap perubahan itulah maka rumusan standar kelulusan (SKL) pun berubah. Peraturan pemerintah yang menjelaskan tentang evaluasi hasil belajar merupakan dasar dari penilaian hasil belajar. Artinya Evaluasi pembelajaran berdasarkan sasarannya dapat dicermati melalui evaluasi terhadap proses pembelajaran dan evaluasi terhadap hasil belajar. Evaluasi terhadap hasil belajar sering disebut sebagai penilaian hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Kaidah tersebut mencakupi beberapa pengertian dasar penilaian, prinsip dasar penilaian,

teknik, instrumen, prosedur, dan mekanisme penilaian, serta perbedaan kewenangan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah. Selain kaidah umum penilaian pendidikan, terdapat kaidah khusus yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran di kelas oleh pendidik. Proses penilaian di dalam kelas yang dilakukan oleh pendidik dikenal dengan istilah penilaian kelas. Pusat Kurikulum (Saat ini menjadi Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional mengatur pelaksanaan penilaian kelas untuk berbagai tingkatan pendidikan. Pedoman penilaian kelas tersebut mencakupi aturan tentang :

- (1) konsep dasar penilaian,
- (2) teknik penilaian,
- (3) langkah-langkah pelaksanaan penilaian,
- (4) pengolahan hasil penilaian, dan
- (5) pengolahan dan pelaporan hasil penilaian.

Adapun model penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 dapat berupa penilaian berbasis tes dan non tes (porfolio), menilai proses dan output dengan menggunakan authentic assesment , rapor memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan kecukupan. Dalam peraturan Permendiknas nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan disebutkan bahwa “Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Setiap skill, knowledge dan attitude peserta didik harus dinilai dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan jenis evaluasi yang digunakan. Selanjutnya pada bagian ke-2, disebutkan pula bahwa “Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian menjadi penentu tingkat keberhasilan siswa dalam sistem pembelajaran. Diantara jenis-jenis penilaian sebagaimana disebutkan dalam

Permen No. 20 tahun 2007 adalah ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah (UAS), dan ujian Nasional (UAN).

Sebagaimana dijelaskan dalam lapiran Permendikbud bab I bahwa salah satu fungsi dirumuskan standar nasional pendidikan adalah sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Adapun fungsinya adalah untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik, penilaiannya disusun profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan dilaporkan secara objektif, akuntabel, serta informatif. Sebagaimana diketahui bahwa diantara elemen perubahan dalam kurikulum KTSP adalah standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar isi dan standar penilaian. Tentu saja standar penilaian dalam kurikulum 2013 mempengaruhi standar penilaian kurikulum KTSP. Standar Penilaian Pendidikan kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan yakni kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Jika pada kurikulum KTSP, penilaian lebih ditekankan pada aspek kognitif yang menjadikan tes sebagai cara penilai yang dominan, maka kurikulum 2013 menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional yang sistem penilaiannya berdasarkan test dan portofolio yang saling melengkapi.

3. Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013

Pendidikan menjadi syarat penting dalam perwujudan tatanilai berkehidupan berbangsa. Tata nilai itu menjadi tujuan utama pendidikan. Pada pendidikan potensi diri dikembangkan agar peserta didik memiliki prinsip dan keterampilan. Pendidikan sendiri menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dalam pendidikan, diatur pula kurikulum dan komponen-komponen yang berkaitan dengannya. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” Pengertian Kurikulum juga dapat dicermati menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 bab 1 yang menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Selanjutnya pada pasal 35 tentang Standar nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “standar pendidikan pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Dalam pengertian modern kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara

ilmiah baik yang terjadi di dalam kelas, halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi dari pengertian tersebut adalah kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi meliputi seluruh pengalaman potensial, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar sekolah, baik meliputi kegiatan menyimak, mendengarkan, berbicara melakukan demonstrasi, workshop ataupun studi kepustakaan (Zaenal Arifin, 2012: 4). Kehadiran kurikulum 2013 tidak lepas dari kurikulum sebelumnya, yakni KTSP tahun 2006. Kurikulum 2013 sebagai hasil dari penjabaran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah.

Sebagaimana disebutkan Sudrajat (2013) bahwa kehadiran kurikulum 2013 menjadikan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (High Order Thingking). Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain metode:

- (1) Problem Based Learning,
- (2) Project Based Learning,

(3) Inkuiri/ inkuiri social, dan

(4) Group Investigation.

Metode-metode tersebut merupakan berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, paradigma pengembangan kurikulum 2013 sesuai dengan paradigma pembelajaran abad 21, yakni menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

4. Ruang Lingkup Penilaian dalam kurikulum 2013

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa standar penilaian pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada prinsip-prinsip kejujuran, yang mengedepankan aspek-aspek berupa knowledge, skill dan attitude. Salah satu bentuk dari penilaian itu adalah penilaian otentik . Penilaian otentik disebutkan dalam kurikulum 2013 adalah model penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan tiga komponen di atas. Diantara teknik dan instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:

- a. Penilaian kompetensi sikap Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.
- b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- c. Penilaian Kompetensi Keterampilan Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik. Selanjutnya, ketentuan skala nilai telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, khususnya pada lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran (bdk. Lampiran Permendikbud Nomor 81A tahun 2013)

5. Prinsip- prinsip Penilaian dalam kurikulum 2013

Salah satu konsekuensi dari pengamalan Undang-undang No. 66 tahun 2013 adalah pembelajaran lebih mengedepankan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Upaya penerapan Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut (Ahmad Sudrajat, 2013). Pendekatan saintifik atau ilmiah dalam pembelajaran sangat mungkin untuk diberikan mulai pada usia tahapan ini. Tentu saja, harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, kemudian seiring dengan perkembangan kemampuan berfikirnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak yang lebih kompleks. Tentu saja ini adalah pengamalan dari teori Perkembangan Kognitif Piaget. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran memungkinkan siswa diberikan pengambilan hipotesis pada tahap-tahap tertentu –

mulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak sederhana kemudian dilanjutkan dengan perkembangan berfikir yang nanti melahirkan cara berfikir abstrak yang lebih kompleks.

Pada kurikulum KTSP tahun 2006 sebagaimana terlampir dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tanggal 11 juni 2007 tentang Standar penilaian pendidikan, bahwa penilaian hasil belajar peserta didik khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip- prinsip sebagai berikut:

- 1.Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2.Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas,tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3.Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama,suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
- 4.Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5.Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 6.Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 7.Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 8.Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa Pendekatan saintifik memberikan ruang gerak kepada siswa untuk dapat mengeksplorasi dan mengkonstruksi kemampuan, keterampilan, juga mendorong siswa untuk menemukan fakta-fakta dari suatu gejala atau fenomena dilingkungan sekitar. Berdasarkan prinsip tersebut, maka prinsip-prinsip penilaian pun akan berbeda. Prinsip tersebut dapat dilihat pada lampiran Permendiknas No 66 Tahun 2013. Standar Penilaian pendidikan dalam kurikulum 2013 sebagaimana telah disebutkan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 bahwa Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Adapun prinsip penilaian dalam peraturan baru (Permendiknas No 66 tahun 2013) tersebut sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

6. Mekanisme dan Prosedur Penilaian dalam Kurikulum 2013

Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, Pemerintah dan/atau lembaga mandiri. Penilaian hasil

belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah, dan ujian nasional. Selain bentuk-bentuk penilaian di atas, dilakukan juga perencanaan pemberian ulangan harian sesuai dengan RPP yang telah disusun, melaksanakan langkah-langkah yang sesuai dengan prosedural yang telah ditentukan seperti: menyusun kisi ujian, mengembangkan instrumen, yang dilanjutkan dengan ujian. Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, Pemerintah dan/atau lembaga mandiri. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah, dan ujian nasional (bdk. lampiran Permendikbud No. 66 Tahun 2013).

7. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian dalam Kurikulum 2013

a. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Adapun penilaian terhadap peserta didik dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- b. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
- c. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
- d. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (feedback) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
- e. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:
 1. nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.

2. deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
- f. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
 - g. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.
 1. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pendidik
 - a. menentukan kriteria minimal tingkat kompetensi;
 - b. mengoordinasikan semua nilai-nilai ulangan;
 - c. menyelenggarakan ujian sekolah;
 - d. menentukan kriteria kenaikan kelas; dan seterusnya (bdk. Lampiran Permen No. 66 Tahun 2013).

2. Model Penilaian Otentik pada Kurikulum 2013

Sebagaimana diketahui bahwa penilaian pada kurikulum KTSP berbeda dengan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran meliputi: ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan (bdk. Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013). Penilaian otentik menilai kesiapan peserta didik serta proses dan hasil belajar secara utuh. Dalam penilaian otentik setiap pendidik mengetahui perkembangan siswa dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Setiap komponen yang ada di kelas termasuk antar siswa ikut terlibat dalam penilaian otentik ini. pada kurikulum sebelumnya penilaian menggunakan skala 0 hingga 100, sedangkan aspek afektif menggunakan huruf A, B, C, dan D. Pada kurikulum 2013 skala nilai tidak lagi 0 – 100,

melainkan 1 – 4 untuk aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan untuk aspek afektif menggunakan SB = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang. Skala nilai 1 – 4 dengan ketentuan kelipatan 0,33. Diantara aspek penilaian pada kurikulum 2013 adalah penilaian knowledge , penilaian skill , dan penilaian sikap.

a. Penilaian Sikap

1. Sikap (spiritual dan sosial) untuk LHB terdiri atas sikap dalam mata pelajaran dan sikap antar mata pelajaran. Sikap dalam mata pelajaran diisi oleh setiap guru mata pelajaran berdasarkan rangkuman hasil pengamatan guru, penilaian diri, penilaian sejawat, dan jurnal, ditulis dengan predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), atau Kurang (K). Sikap antar mata pelajaran diisi oleh wali kelas setelah berdiskusi dengan semua guru mata pelajaran, disimpulkan secara utuh dan ditulis dengan deskripsi koherensi.

2. Penilaian Sikap dalam mata pelajaran diperoleh dari hasil penilaian observasi (Penilaian Proses), penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.

3. Nilai Observasi diperoleh dari hasil Pengamatan terhadap Proses sikap tertentu sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).

4. Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif sebagai berikut:

Bentuk Nilai (Angka)

SB = Sangat Baik = 80 – 100

B = Baik = 70 – 79

C = Cukup = 60 – 69

K = Kurang = < 60

b. Penilaian Pengetahuan

Adapun bentuk penilaian pengetahuan terdiri atas:

1. Nilai Proses (Nilai Harian = NH)

2. Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS), dan

3. Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS).

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian Keterampilan terdiri atas: Nilai Praktik, Nilai Proyek dan Nilai Portofolio.

Penilaian rapor untuk pengetahuan dan keterampilan menggunakan penilaian kuantitatif dengan skala 1 – 4 (kelipatan 0,33), dengan 2 (dua) desimal dan setiap aras (tingkatan) diberi predikat sebagai berikut:

Tabel skala Penilaian

No	Kriteria Nilai	Angka	Huruf Nilai angka	Huruf Nilai angka
1.	A	3,67 – 4,00		
2.	A-	3,34 – 3,66		
3.	B+	3,01 – 3,33		
4.	B	2,67 – 3,00		
5.	B-	2,34 – 2,66		
6.	C+	2,01 – 2,33		
7.	C	1,67 – 2,00		
8.	C-	1,34 – 1,66		
9.	D+	1,01 – 1,33		
10.	D	< 1,00		

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi. Tindakan, dll; secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.⁵¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang sudah diteliti, bertujuan untuk memberikan atau menjelaskan suatu keadaan yang diamati pada waktu penelitian itu dilaksanakan, objek penelitian dibiarkan berjalan seperti apa

⁵⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6

⁵¹ Lihat karangan Nurul Zuriah Dalam Afiatut Dina, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang, Skripsi*. (Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hlm. 62

adanya. Sedangkan tugas peneliti hanyalah mengamati kejadian tersebut kemudian menjelaskan seperti apa adanya.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian diskriptif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data diskriptif yang diperoleh dari fakta-fakta berupa tulisan dan kata-kata dari sumber-sumber atau informan yang dapat diteliti dan dipercaya yang kemudian diolah dan kemudian dianalisis.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam tentang permasalahan yang diajukan peneliti, maka peneliti sendiri kehadirannya adalah sebagai instrumen utama. Sekaligus dilakukan pada *setting* alamiah dengan menggunakan berbagai metode, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data dikarenakan kehadiran peneliti di lapangan mutlak dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti juga berperan sebagai partisipan penuh. Artinya, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data yang diperlukan berkaitan dengan implementasi model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang. Kehadiran peneliti juga dapat diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek dan informan.

C. Lokasi Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, maka peneliti mengambil sebuah lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Malang, Provinsi Jawa Timur.

Pemilihan lokasi ini dengan adanya beberapa pertimbangan, sebagai berikut:

1. SMA Negeri 1 Malang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang yang menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 sebagai bahan, pedoman dalam proses belajar mengajar.
2. Bahwa SMA Negeri 1 Malang cukup dekat dengan domisili peneliti yang ada di daerah sumbersari lorokwaru malang, sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵²

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berupa data-data dari sumber yang relevan dengan masalah yang diteliti, serta dengan menghubungkan antara data yang diperoleh dari informan atau subjek penelitian yaitu semua tenaga kependidikan yang mengelola kurikulum yang meliputi: kepala sekolah

⁵² Lihat Lofland dalam Afiatut Dina, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang, Skripsi*. (Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hlm. 65

SMA Negeri 1 Malang, Waka kurikulum SMA Negeri 1 Malang, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek peneliti.

Penentuan informan atau sampel tersebut sifatnya *purposive*. *Purposive* artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan.⁵³

Adapun tahapan dalam pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, antara lain:

- a. Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
- b. Pemilihan sampel lanjutan guna memperoleh deskripsi informasi dan melacak variasi dan informasi yang mungkin ada.
- c. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi replikasi perolehan informasi).

Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah melalui teknik *Snowball Sampling*. Dalam hal ini subjek dalam penelitian harus benar-benar memiliki predikat sebagai *key* informan yang sarat dengan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan pendidikan.

⁵³ *Ibid*

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan bagi peneliti, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan atau dimana dua orang atau lebih secara fisik, yaitu satu dapat melihat yang lain, dapat mendengarkan dengan telinganya sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam maupun yang memanifes.⁵⁴

Menurut Esterberg dalam sugiono mendefinisikan wawancara sebagai berikut “*A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint consruction of meaning about a particular topic*”. Selain itu, wawancara juga mempunyai arti pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁵

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

⁵⁴ Samsul arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren, skripsi*. (Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm. 62

⁵⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 72

responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu pedoman wawancara terstruktur dan pedoman wawancara tidak terstruktur.⁵⁶

Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar hal-hal yang ingin ditanyakan. Sedangkan pedoman wawancara terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured* yaitu mula-mula peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang telah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.

2. Metode observasi

Metode observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung guna mendapatkan data yang diinginkan secara valid.⁵⁷ Metode ini melakukan pengumpulan data dimana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.

Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan

⁵⁶ Samsul arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren, skripsi*. (Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm. 62

⁵⁷ *Ibid*; hlm. 62

melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁵⁸ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁵⁹

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *leger*, agenda, dan panduan kurikulum yang digunakan.⁶⁰

Dokumen merupakan catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁶¹ Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik atau metode dokumenter atau studi dokumenter.⁶²

⁵⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.93-94

⁵⁹ *Ibid*; hlm. 94

⁶⁰ Samsul arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren, skripsi*. (Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm. 63

⁶¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 123

⁶² Lihat karangan Nurul Zuriah Dalam Afiatut Dina, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang, Skripsi*. (Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hlm. 64

Dokumen sebenarnya sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁶³

Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagai berikut⁶⁴:

- a) Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b) Berguna sebagai 'bukti' untuk suatu pengujian.
- c) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d) *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e) Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dikajian isi.
- f) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Metode dokumentasi ini sengaja dipakai untuk memperoleh data dari dokumen yang ada, yaitu terutama data atau hal-hal tentang implementasi model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang.

⁶³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 161

⁶⁴ *Ibid*

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.⁶⁵

Sejalan dengan itu, Moleong mengatakan bahwa analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, dan membuat indeksinya, mengklasifikasikan, mensistensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola serta hubungan-hubungan, sekaligus membuat temuan-temuan umum.⁶⁶

Adapun analisis data penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

Pertama, menganalisa data selama dilapangan. Dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai.

⁶⁵ Afiatut Dina, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang, Skripsi*. (Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hlm. 66

⁶⁶ *Ibid*

Kedua, analisis data setelah terkumpul atau data yang baru diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dengan data terdahulu.

Ketiga, setelah proses pengumpulan data terkumpul maka peneliti membuat laporan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh melalui penelitian, maka diperlukan adanya uji keabsahan data yang dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.⁶⁷

2. Ketekunan atau Keajengan Pengamatan

Ketekunan atau keajengan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh.

⁶⁷ Afiatut Dina, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang, Skripsi*. (Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hlm. 67

Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.⁶⁸

3. *Triangulasi*

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶⁹

8. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini rancangan yang akan digunakan oleh peneliti terdiri atas tiga tahap kegiatan, sebagai berikut:

1. *Tahap Pra Lapangan*

- a. Memilih tempat penelitian dengan mempertimbangkan dari segala aspek dan kondisi.
- b. Melakukan penjajakan lapangan, dalam langkah penyesuaian dengan SMA Negeri 1 Malang selaku objek penelitian.
- c. Mengurus Perijinan dari fakultas, secara formal ke lembaga pendidikan yang dituju yakni SMA Negeri 1 Malang.
- d. Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam hal ini peneliti sudah menentukan dan menetapkan siapa yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid*

- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian, termasuk lembar observasi, alat dokumentasi, dan draft wawancara.

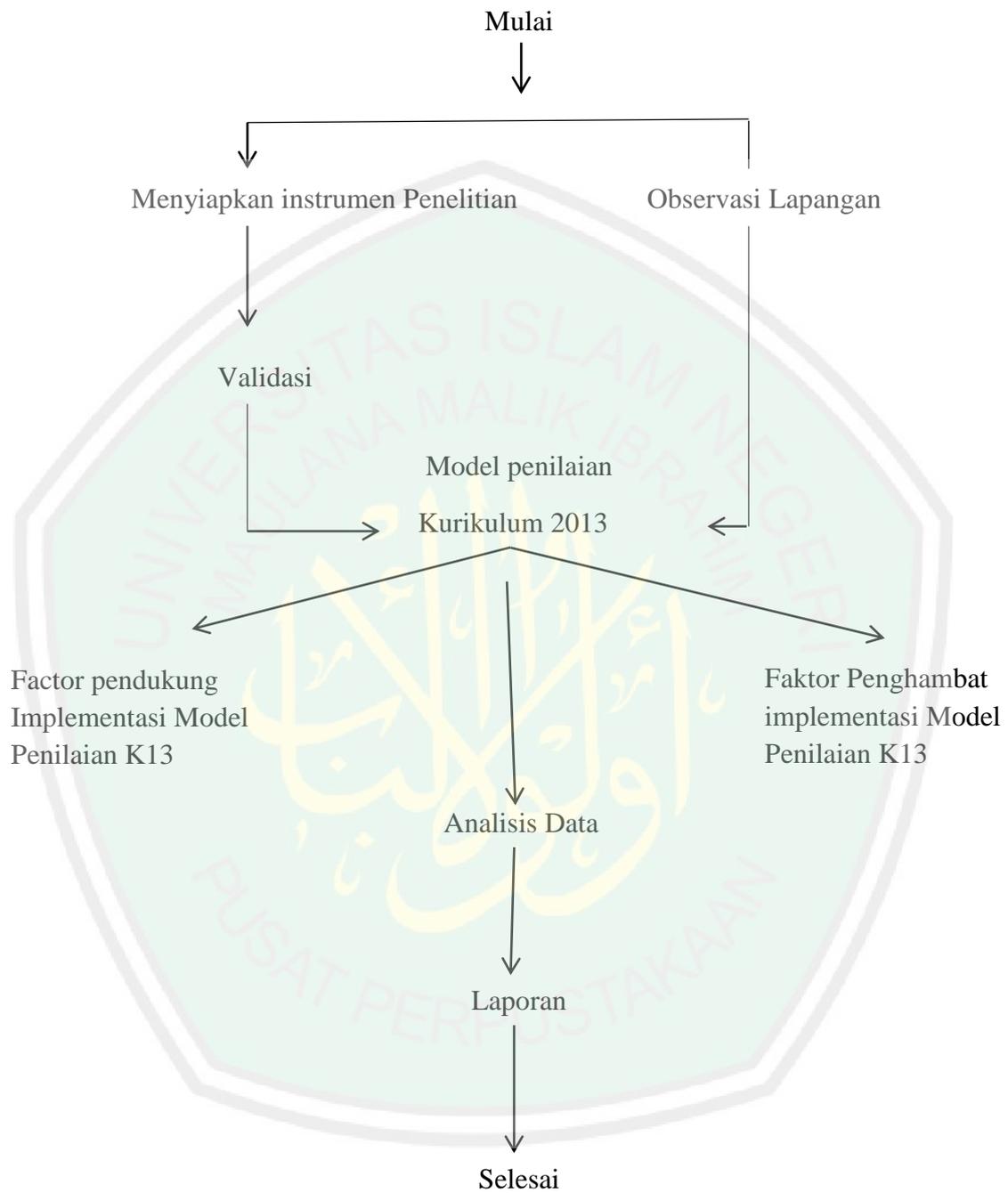
2. Tahap Penelitian

- a. Mengadakan observasi secara langsung ke SMA Negeri 1 Malang tentang bagaimana implementasi model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang.
- b. Melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas X setelah proses pembelajaran materi pendidikan agama islam pada kurikulum 2013
- c. Melakukan wawancara dengan kepala waka kurikulum, dan beberapa staf guru terkait dengan penelitian.
- d. Melakukan dokumentasi secara berkala yang dianggap penting sebagai data.

3. Tahap Analisis Data

- a. Peneliti melakukan pemeriksaan dan mengecek keabsahan data dengan fenomena ataupun subjek studi penelitian yang diperoleh dan kemudian dianalisa secara mendalam dan sistematis.
- b. Mengumpulkan dan mengamati dokumen yang telah dibuat dalam penelitian.
- c. Menganalisis hasil observasi lapangan.
- d. Penulisan laporan sesuai dengan data yang diperoleh untuk menemukan hasil penelitian.

Bagan rancangan Penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMAN 1 Malang

Uraian berikut ini adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberadaan objek penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian berupa paparan data yang telah dilaksanakan.

1. Profil SMAN 1 Malang

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 1 MALANG
Alamat Sekolah	: Jalan Tugu Utara Nomor 1 Malang
Kota	: Malang
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65153
Fax / Telepon	: 0341-329487 / 0341-366454
E-mail	: mitrekatata@smn1-mlg.sch.id tu_sman1malang@yahoo.com
Website	: http://www.sman1-mlg.sch.id
Tahun Berdiri	: Sekolah Menengah Tinggi (SMT) Tahun 1944 SMAN Tahun 1950

Nama Kepala Sekolah: H. Musoddaqul Umam, S. PD, M. Si¹⁸

¹⁸ Dokumentasi SMA Negeri 1 Malang tahun 2013/2014 tentang Profil SMA Negeri 1 Malang

2. Visi Misi SMA Negeri 1 Malang

Visi SMA Negeri 1 Malang:

“Terwujudnya lulusan yang berkualitas, unggul, yang berdasarkan IMTAQ dan IPTEK serta berjiwa MITREKA SATATA”

Misi SMA Negeri 1 Malang:

- a. Terciptanya budaya disiplin, demokratis, dan beretos kerja tinggi
- b. Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien
- c. Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di era global
- d. Terwujudnya sarana prasarana sekolah yang memadai
- e. Terwujudnya manajemen sekolah yang mandiri, partisipatif, demokratis, transparan, dan akuntabel
- f. Terwujudnya pengembangan wawasan guru dan karyawan dalam mengikuti kemajuan IPTEK
- g. Terwujudnya kesejahteraan lahir batin bagi warga sekolah
- h. Terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa MITREKA SATATA
- i. Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dan memuaskan kepada masyarakat
- j. Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum, dan santun
- k. Terwujudnya pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang PIR, keilmuan, seni, social, olahraga, dan keagamaan

- l. Terwujudnya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi lain
- m. Terwujudnya pelaksanaan 7K¹⁹

3. Pedoman Iman dan Taqwa SMA Negeri 1 Malang

Dalam menghadapi era informasi dan globalisasi dimana kemajuan teknologi semakin canggih maka perlu peningkatan IMTAQ untuk menjaga keseimbangan agar siswa tidak terjerumus ke dalam hal – hal yang merusak moralitas bangsa. Oleh karena itu diperlukan penanaman kemampuan dasar antara lain :

Saat datang ke sekolah (masuk pintu gerbang sekolah) :

- Jika bertemu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan harus mengucapkan salam dan berjabat tangan.
- Jika bertemu teman – teman harus mengucapkan salam dan berjabat tangan.

Saat di Kelas :

Pelajaran Umum

- Membaca do'a ketika memulai pekerjaan.
- Membiasakan memberikan salam pada Bapak / Ibu Guru yang mengajar.

¹⁹ Dokumentasi SMA Negeri 1 Malang tahun 2013/2014 tentang visi misi SMA Negeri 1 Malang

Pelajaran Agama

- Untuk siswa yang beragama Islam, membaca bersama – sama ayat Al-Quran dengan fasih pada setiap awal pelajaran selama 5-10 menit.
- Untuk siswa yang beragama selain Islam, pada saat pelajaran agamanya juga melakukan pola pembinaan IMTAQ yang sama.
- Bagi siswa – siswi yang beragama Islam, membiasakan diri memakai pakaian Muslimah / menutup aurat sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Saat istirahat (di dalam / di luar kelas)

- Membiasakan memberi salam setiap bertemu Bapak / Ibu Guru, Karyawan maupun orang lain (misalnya : Orang Tua yang dikenal).
- Membaca Do'a ketika memulai / mengakhiri makan serta mengetahui adabnya.
- Membaca do'a ketika keluar / masuk WC atau kamar mandi dan mengetahui adabnya.
- Menghindari sifat tercela, seperti iri, dengki, hasut, berkelahi, narkoba, minuman keras, dll.

Saat berolahraga

- Membaca do'a sebelum pelajaran dimulai.
- Membaca do'a ketika berganti pakaian dan mengetahui adabnya.

Saat Pulang (berakhirnya pelajaran)

- Membaca do'a ketika pelajaran berakhir.

- Membiasakan sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang.
- Membiasakan sholat Jumat di sekolah yang dibimbing oleh guru – guru Agama, Guru lain, maupun sesama siswa.
- Membiasakan memberi salam pada Bapak / Ibu Guru.
- Bersalaman pada Bapak / Ibu Guru waktu akan pulang.

Saat mengikuti ekstrakurikuler (pengembangan diri) / kerohanian

- Islam : Mengkaji Al-Quran dan Al-Hadits / khotmil Quran dan Istiqhosah.
- Selain Islam : Misal yang beragama Nasrani, mengkaji Alkitab.

Kegiatan keagamaan yang lain

- Melaksanakan peringatan hari – hari besar keagamaan di lingkungan SMA Negeri 1 Malang.
- Diskusi, ceramah dan berbagai macam lomba.²⁰

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada bab ini akan dipaparkan data dan temuan penelitian. Obyek yang diteliti adalah SMA Negeri 1 Malang. Adapun penyajian data dari hasil penelitian implementasi model penilaian Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Dalam rangka mensukseskan program pemerintah di bidang pendidikan melalui penerapan kurikulum 2013, maka tenaga pendidik di Indonesia

²⁰ Dokumentasi SMA Negeri 1 Malang tentang visi misi SMA Negeri 1 Malang

diharapkan mampu menyesuaikan dengan baik. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan model penilaian dalam Kurikulum 2013.

Dalam implementasi kurikulum 2013, banyak sekolah-sekolah yang berusaha menyesuaikan dengan baik, terutama SMA Negeri 1 Malang. SMA Negeri Malang, selama ini sudah menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan pedoman dari pemerintah. Namun, pelaksanaannya perlu dilakukan penelitian, agar dapat mengevaluasi ketercapaian kurikulum 2013.

Dalam penelitian implementasi model penilaian kurikulum 2013 perlu dilakukan wawancara mengenai implementasi kurikulum 2013 secara global. Untuk mengetahui ketercapaian kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Malang, dilakukan penelitian kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru PAI SMA 1 Malang, dan peserta didik SMA Negeri 1 Malang.

Wakil kepala sekolah dalam bidang kurikulum sangat berpengaruh terhadap perkembangan Kurikulum di SMA Negeri 1 Malang. Waka Kurikulum ini bertugas untuk mengurus bagian pendidikan, bagian persiapan guru menghadapi kurikulum.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA 1 Malang adalah Bapak Zakariah, MPd. Masa kerja beliau menjadi wakil kepala sekolah sekitar 18 tahun. Pangkatnya sebagai pembina. Dengan golongan jabatan IV A.

Selain kepada Bapak Zakariah, MPd, juga dilakukan wawancara kepada Bapak Drs. Rochman Budiono. Beliau merupakan guru Pendidikan Agama Islam. Beliau mengajar mulai dari tahun 1987- 2015.

Dikemukakan oleh Bapak Zakariah, M.Pd mengenai persiapan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Malang:

“Penataran guru tentang implementasi Kurikulum 2013 oleh P4TK di LPMP, workshop di sekolah, penyesuaian RPP yang sesuai implementasi Kurikulum 2013 dengan Permen 81 A. Adapun penyiapannya: (1) Penyesuaian KTSP dengan Kurikulum 2013, (2) Penyusunan alat penilaian, 3) Sosialisasi ke orang tua siswa, (4) Supervisi kepada kepala sekolah, pengawas dan dirjen tentang pelaksanaan kurikulum 2013 oleh guru.”²¹

Dikemukakan juga oleh Bapak Drs. Rochman Budiono selaku guru PAI kelas X mengenai persiapan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Malang:

“Dalam persiapan kurikulum 2013 membuat perencanaan yang sesuai pembelajaran, mengacu pada silabus, membuat program tahunan, program semester, RPP. Didalam RPP terdapat perencanaan penilaian, mulai dari penilaian pengetahuan, sikap, dan ketrampilan”.²²

Hasil wawancara Kepada Bapak Zakariah, M.Pd mengenai pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 mulai dari perencanaan, proses dan model penilaian pembelajarannya adalah:

“Sudah, karena sudah dilakukan berbagai upaya dalam penyiapan pelaksanaan Kurikulum 2013. Namun, kadang terjadi kendala-

²¹ Wawancara kepada Bapak Zakaria, MPd, selaku Wakil kepala sekolah bidang kurikulum 2013

²² Wawancara kepada Bapak Drs. Rachman, selaku guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Malang

kendala yang sudah biasa. Misalnya, kegiatan dalam RPP dan pelaksanaannya tidak sesuai dikarenakan ada peristiwa yang harus dimaklumi”²³

Selain mengenai persiapan dan pemahaman guru, peneliti juga bertanya mengenai implementasi kurikulum 2013 di SMA 1 Malang.

Adapun jawaban dari Bapak Zakariah adalah:

“Lancar, walaupun sedikit terjadi kendala. Semua guru sudah melaksanakan dengan baik menurut hasil pengawasan dari bagian kurikulum”²⁴

Dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA 1 Malang, juga dikemukakan mengenai awal dilaksanakan kurikulum 2013 oleh Bapak Drs. Rahman Budiono:

“Penerapannya dilakukan mulai tahun 2013 semester 2. Pada semester 1, masih dilakukan pengenalan dan pelatihan-pelatihan untuk penerap program yang dicanangkan oleh Bapak Menteri Pendidikan yaitu Muhammad Nuh. Sekolah ini juga menjadi sekolah percontohan untuk sekolah-sekolah lain dalam penerapan Kurikulum 2013”²⁵

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, juga dikemukakan oleh Bapak Drs. Rahman Budiono mengenai penerapan model pembelajaran *Scientific Approach* adalah:

“Iya, setiap kali dalam RPP maupun pembelajaran selalu menggunakan model pembelajaran Sientifik, karena model ini disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Adapun metode

²³ Wawancara zakariah, M, Pd, op.cit

²⁴ *Ibid*

²⁵ Wawancara Bapak Drs. Rahman, Guru PAI Kelas X

pembelajarannya menggunakan 5 M: mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, mengkomunikasikan”.²⁶

Masih pada Bapak Drs. Rochman mengenai penerapan autentik di SMA 1 Malang adalah:

*“Iya, penilaian anutentik tentu dilakukan. Karena penilaian autentik merupakan penilaian sesuai kenyataan dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sangat pas dengan model sientifik dan kurikulum 2013”*²⁷.

Dikemukakan juga dari salah satu siswa kelas X bernama Dwidati Mustika Purwaningrum mengenai implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Malang adalah:

*“Dalam kurikulum 2013 ini banyak tugas, guru sering melakukan penilaian praktek sholat, penugasan secara berkelompok, dan banyak presentasi”*²⁸

Berdasarkan wawancara kepada waka kurikulum tersebut, beliau menjelaskan bahwa persiapan kurikulum 2013 sudah dilakukan dengan berbagai pelatihan-pelatihan oleh sekolah. Dari pelatihan tersebut, maka guru sudah dapat memahami mengenai pelaksanaan kurikulum 2013.

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA 1 Malang sudah berjalan dengan lancar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran dan model penilain kurikulum 2013. Namun, masih

²⁶ Wawancara Bapak Drs.Rahman, Guru PAI kelas X, *op cit*

²⁷ *ibid*

²⁸ Wawancara kepada dwita, selaku siswa kelas X

terdapat sedikit kendala-kendala dalam tahap-tahapannya, terutama pada masalah penilaian.

1. Implementasi Model Penilaian Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Malang

Dalam Kurikulum 2013 mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual (KI 1), aspek sosial (KI 2), aspek pengetahuan (KI 3) dan aspek Keterampilan (KI 4).

Dikemukakan oleh Bapak Drs. Rochman Budiono mengenai implementasi model penilaian kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang:

*“Sudah lancar, karena model penilaian dalam kurikulum 2013 sudah dilakukan, walaupun sebenarnya penilaian dalam kurikulum 2013 ini agak rumit dan membutuhkan waktu yang lama”.*²⁹

Selanjutnya, peneliti juga bertanya mengenai penilaian aspek pengetahuan terhadap peserta didik. Adapun jawaban dari Bapak Rochman adalah:

*“Dalam penilaian pengetahuan ini merupakan penilaian yang mudah. Dengan menggunakan evaluasi tes/non tes, baik tulis maupun lisan sehingga dapat diketahui ukuran pengetahuan masing-masing siswa”.*³⁰

²⁹ Wawancara kepada Drs. Rachman, selaku guru PAI kelas X, *op. cit*

³⁰ *Ibid*

Kemudian peneliti juga bertanya mengenai penilaian aspek ketrampilan terhadap peserta didik. Adapun jawaban dari Bapak Rochman adalah:

“Dalam penilaian ketrampilan siswa, diketahui dari kegiatan siswa yang bersifat praktek. Diantaranya: Pada kegiatan presentasi siswa, melakukan prosedur wakaf (mulai dari mencari prosedur wakaf, mencari surat perijinan, presentasi, terjun ke lapangan”).³¹

Selain itu, Bapak Mansur, M.pd Selaku Guru PAI kelas XI juga mengemukakan:

“Untuk mengetahui kompetensi ketrampilan peserta didik bisa dilihat dari kegiatan siswa membuat makalah dan laporan-laporan dari internet”.³²

Selanjutnya, peneliti bertanya mengenai penilaian aspek sikap spiritual terhadap peserta didik. Adapun jawaban dari Bapak Rochman adalah:

“Dalam penilaian sikap spiritual, di SMA Negeri 1 ini adalah menilai kegiatan sholatnya. Pada jam istirahat ke 2, guru melihat keaktifan siswa dalam melakukan sholat fardhu. Guru juga melihat keaktifan siswa pada sholat dhuha pada istirahat 1. Kegiatan agama juga dilakukan pada jam 7, tiap hari jum'at dengan dilakukan pengajian dan istighosah. Dari kegiatan ini, guru juga dapat memonitoring keaktifan siswa”.³³

Selain itu, Bapak Mansur, M.pd juga mengemukakan:

“Dalam penilaian sikap spiritual, di SMA Negeri 1 ini adalah menilai kegiatan sholatnya. Dari kegiatan membaca al-Qur'an, cara berpakaian, hafalan surat-surat pendek”.³⁴

³¹ Wawancara Bapak Drs. Rahman, Guru PAI kelas X, *op.cit*

³² Wawancara Bapak Mansur, guru PAI kelas XI

³³ Wawancara Bapak Drs. Rahman, Guru PAI kelas X, *loc.cit*

³⁴ Wawancara Bapak Mansur, guru PAI kelas XI

Masih pada Bapak Drs. Rochman mengenai penilaian yang terakhir yakni aspek sikap sosial. Beliau mengemukakan:

“Dalam penilaian sikap sosial ini sangat rumit dalam kurikulum 2013 ini. Karena penilaian sikap ini melibatkan sikap kepada lingkungan siswa antara lain: 1) Sikap kepada guru, 2) Sikap kepada sesama teman, 3) Sikap kepada mata pelajaran. Penilaian sikap dilihat dari perhatian dan antusiasme siswa kepada guru dan mata pelajaran, sedangkan untuk sesama teman dilihat dari komunikasi antar teman. Setiap proses pembelajaran, guru dan siswa mengisi jurnal keaktifan siswa untuk menilai kompetensi sikap ini”.³⁵

Selain itu, Bapak Mansur, M.pd juga mengemukakan:

“Penilaian sikap siswa dilakukan dengan penerapan etika siswa, dari ucapan, tingkah laku, kesopanan siswa ketika bertemu guru”.³⁶

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai prosedur penilaian yang benar. Adapun jawaban dari Bapak Rochman adalah:

“Sudah menerapkan prosedur penilaian, namun masih terdapat kendala dalam penilaian ini. Penilaian ini membutuhkan waktu yang banyak dalam pengolahan datanya. Dalam pelaksanaan evaluasi yang menjadi kendala adalah penilaian sikap, karena banyaknya jenis penilaian sikap yang harus dilakukan”.³⁷

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan tentang pengembangan instrument penilaian. Adapun jawaban dari Bapak Rochman adalah:

“Dalam mengembangkan instrumen penilaian selalu disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran”.³⁸

³⁵ Wawancara Bapak Mansur, selaku guru kelas XI SMA Negeri 1 Malang

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

Selanjutnya pertanyaan peneliti terakhir tentang analisis penggunaan penilaian dengan skala dan predikatnya. Adapun jawaban dari Bapak Rochman adalah:

*“Dalam tahap analisis, menggunakan skala 1-4, dengan disesuaikan predikatnya mulai A sampai D”.*³⁹

Penelitian ini juga dilakukan wawancara kepada siswa di antaranya 1 siswa kelas X dan 1 siswa kelas XI. Menurut Dwidati, salah seorang siswa kelas X dalam penilaian kurikulum 2013 adalah:

*“Kurikulum 2013 ini banyak penilaian, pak rachman memberikan banyak tugas, tiap kompetensi dasar selalu dilakukan presentasi, dalam penilaian pengetahuan juga dilakukan kegiatan pengayaan maupun remedial”*⁴⁰

2. Faktor Pendukung Implementasi Model Penilaian Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Malang

Setiap pembaharuan kurikulum pasti terdapat faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Faktor penghambat merupakan kendala-kendala bagi guru dan siswa dalam implementasi kurikulum 2013. Faktor pendukung yaitu suatu pendorong sehingga tercapainya kurikulum 2013 dengan baik. Dalam implementasi kurikulum 2013 ini tentu masih terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru.

Menurut Bapak zakaria mengenai faktor pendukung kurikulum 2013 adalah:

³⁹ Wawancara kepada Bapak Drs. Rahman, selaku guru PAI kelas X

⁴⁰ Wawancara kepada siswa kelas X, Dwidati

*“Sarana dan prasarana yang memadai, input siswa siswa yang termasuk bagus di SMA Negeri 1 Malang, dukungan dari stateholder, wali murid, dan pemerintah pusat”.*⁴¹

Adapun solusi yang ditawarkan dalam implementasi Kurikulum 2013 oleh Bapak Zakaria adalah:

*“Diskusi di MGMP sekolah, kota maupun provinsi untuk menyusun instrument penilaian yang akurat”*⁴²

Dalam Pendidikan Agama di SMA 1 Malang juga terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukungnya sebagai berikut.

Adapun faktor pendukungnya antara lain:

- a. Sarana dan prasarana yang sudah memadai, input siswa yang termasuk bagus di SMA Negeri 1 Malang, dukungan dari *stateholder* (komite sekolah, wali murid, pemerintah daerah dan pemerintah pusat)
- b. Dalam kurikulum 2013 adalah lebih menekankan kompetensi sikap, sehingga tidak hanya mengajar tapi mendidik siswa untuk lebih baik.
- c. Dalam kurikulum 2013 adalah lebih menekankan implementasi kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Penghambat Kurikulum 2013 di SMAN 1 Malang

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Zakariah, faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah:

*“Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah Penilaian dalam kurikulum 2013, terutama penilaian sikap”*⁴³

⁴¹ Wawancara oleh Bapak Zakaria, *loc. cit*

⁴² *Ibid*

Dikemukakan oleh Bapak Rachman mengenai faktor penghambat dalam kurikulum 2013 adalah:

“Penilaian terlalu banyak, membutuhkan waktu yang lama, banyak presentasi, murid terbebani dengan banyaknya tugas, penilaiannya terlalu rumit”⁴⁴

Sedangkan Faktor penghambatnya antara lain:

- a. Penilaian terlalu banyak, tapi jamnya terlalu sedikit, sehingga kurang efektif.
- b. Pengajaran karakter tidak menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama saja, namun juga guru-guru yang lain . Akan tetapi kenyataannya pada kegiatan keagamaan hanya guru agama yang hadir.
- c. Peserta didik merasa keberatan dengan penerpan kurikulum 2013, karena dirasa memberatkan dan banyak tugas-tugas, banyak beban walaupun positifnya menjadi semakin giat, menuntut proaktif, dan konsentrasi.

⁴³ Wawancara oleh Bapak Zakaria, *op. cit*

⁴⁴ Wawancara oleh Drs. Rahman, *op. cit*

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Model Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Kota Malang

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 merupakan pembelajaran dengan berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran yang demikian diawali dengan pembentukan sikap yang baik pada diri siswa.⁴⁵ Atas dasar sikap positif dalam belajar ini, selanjutnya siswa beraktivitas melalui mempraktikkan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Hasil dari serangkaian aktivitas yang dilakukannya tersebut, selanjutnya siswa diharapkan mampu memperoleh beragam pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasikan.

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses hasil belajar menggunakan Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yaitu pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan⁴⁶.

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa Pembelajaran Kurikulum 2013 secara menyeluruh di SMAN 1 Malang sudah berjalan lancar, mulai persiapan

⁴⁵ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013, Cetakan I.* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 12

⁴⁶

guru sampai pelaksanaan kurikulum 2013. Dalam upaya implementasi kurikulum 2013 ini sudah dilakukan berbagai persiapan oleh pihak sekolah sejak awal kebijakan ini diumumkan. Mulai dari semester pertama tahun 2013, pihak sekolah melakukan beberapa penyiapan guru, antara lain:

1. Dilakukan pelatihan, workshop dan penataran guru tentang Kurikulum 2013.
2. Sosialisasi ke wali murid.
3. Supervisi kepala sekolah, pengurus dan komite sekolah.

Isi pelatihan dan workshop yang dilakukan untuk penyiapan guru menghadapi pelaksanaan kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Pengarahan dan penjelasan mengenai kurikulum 2013.
2. Penyampaian Peraturan Kemendikbud mengenai kurikulum 2013 tentang Standar isi, proses, dan penilaian kurikulum 2013.
3. Pelatihan penyusunan RPP sesuai kurikulum 2013.
4. Pelatihan penyusunan instrumen penilaian, dari penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, tentu para guru dapat memahami isi kurikulum 2013. Dengan ini, pelaksanaan kurikulum 2013 juga diharapkan berjalan dengan lancar, tanpa kendala-kendala yang signifikan. Dengan berbagai cara pelatihan-pelatihan, maka pada tahun 2013 semester 2, SMA Negeri 1 Malang sudah mulai menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran semua mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁷

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama dalam kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran yang sangat berpengaruh dan penting. Dalam kurikulum 2013, pendidikan Agama diberlakukan dengan penambahan jam pelajaran menjadi 3 jam pelajaran. Hal ini berbeda dengan jam pada kurikulum sebelumnya. Pendidikan Agama dalam kurikulum 2013 ini mempunyai tanggung jawab yang ringan, karena pendidikan sikap dan karakter menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran. Begitu pula, untuk pendidikan Agama di SMA Negeri 1 Malang.

Menurut wawancara yang dilakukan kepada guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Malang, implemmentasi kurikulum 2013 sudah berjalan dengan lancar. Guru sudah melakukan tahap-tahap pelaksanaan kurikulum 2013 dengan baik. Pada tahap persiapan, guru membuat program semester, program tahunan, dan RPP sesuai dengan silabus dari pemerintah. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan model

⁴⁷ "Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 3

pembelajaran *scientific approach*. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian tertulis maupun tidak tertulis.

Menurut Akhmat Sudrajat penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka).

Dalam peraturan Permendiknas nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan disebutkan bahwa “Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Setiap skill, knowledge dan attitude peserta didik harus dinilai dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan jenis evaluasi yang digunakan. Selanjutnya pada bagian ke-2, disebutkan pula bahwa “Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian menjadi penentu tingkat keberhasilan siswa dalam sistem pembelajaran. Diantara jenis-jenis penilaian sebagaimana disebutkan dalam Permen No. 20 tahun 2007 adalah ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah (UAS), dan ujian Nasional (UAN).

Model penilaian dalam kurikulum 2013 terbilang sangat rumit. Model penilaian kurikulum 2013 harus menilai 3 kompetensi, diantaranya kompetensi

sikap, kompetensi ketrampilan dan pengetahuan. Dalam melakukan penilaian juga terdapat banyak tahap-tahap. Tahap persiapan, pelaksanaan, pengolahan data dan pelaporan.

Implementasi model penilaian kurikulum 2013 untuk PAI di SMA 1 Malang terlaksana dengan baik. 3 kompetensi siswa sudah dilakukan sesuai dengan Permendiknas. Kompetensi pengetahuan siswa diketahui dengan ulangan harian dan ulangan semester. Ulangan harian dilakukan setelah menyelesaikan 1 kompetensi dasar, sedangkan untuk ulangan semester dilakukan tiap 6 bulan. Kompetensi sikap dilakukan dengan menggunakan penilaian diri, jurnal siswa dari guru yang dikontrol setiap hari, beserta penilaian antar teman. Kompetensi ketrampilan dilakukan dengan penilaian laporan/makalah dengan penilaian penampilan presentasi siswa.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini siswa dituntut lebih baik, kreatif, inovatif, jujur dan tanggung jawab. Guru PAI SMA1 Malang juga membuat semua instrumen penilaian tersebut dengan merumuskan tujuan pembelajaran Dalam pelaporan penilaian siswa kelas X dan kelas XI, guru menggunakan penilaian dengan skala 1-4 dengan penyesuaian sesuai predikat-predikatnya.

B. Faktor Pendukung Implementasi Model Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Mata Pelajaran PAI Di SMAN 1 Malang

Setelah kurikulum 2013 dilaksanakan tentu terdapat kendala-kendala maupun hasil dari pelaksanaan kurikulum 2013. Menurut hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA 1 Malang, terdapat berbagai faktor penghambat dan faktor pendukung kurikulum 2013.

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa faktor pendukung dalam implementasi kurikulum 2013 adalah banyaknya dukungan dari kepala sekolah, sarana dan prasarana, serta dukungan dari *stadeholder*. *Stadeholder* disini adalah komite, wali murid, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Selain itu, SMA 1 Malang merupakan sekolah percontohan dalam kurikulum 2013, hal ini dikarenakan input siswa yang masuk di sekolah ini termasuk siswa-siswa yang banyak berprestasi dan mempunyai kecerdasan menengah ke atas.

C. Faktor Pendukung Implementasi Model Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Mata Pelajaran PAI Di SMAN 1 Malang

Faktor penghambat dalam kurikulum 2013 ini adalah pelaksanaan model penilaian kurikulum 2013. Model penilaian kurikulum 2013 sangat rumit dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Penilaian kurikulum 2013 dalam penilaian kompetensi sikap juga terdapat banyak sekali macam penilaiannya. Oleh karena itu, kadang membutuhkan waktu lama dan guru tidak banyak waktu.

Dari hasil wawancara, solusi yang ditawarkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam implementasi kurikulum 2013 ini adalah dilakukan diskusi

dengan MGMP sekolah, kota maupun propinsi untuk menyusun alat penilaian yang akurat. Dengan dilakukan penyusunan alat penilaian bersama, tentu akan lebih mudah dan memungkinkan tercapainya penilaian kurikulum 2013 dengan baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model penilaian kurikulum 2013 di SMA Negeri Malang telah dilaksanakan mulai semester 2 tahun 2013. Pada semester awal, dilakukan pelatihan-pelatihan oleh sekolah untuk bekal pemahaman guru terhadap kurikulum 2013. Selama ini, kegiatan pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 sudah berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaannya, SMA 1 Malang didukung oleh beberapa pihak yang diantaranya, Kepala sekolah, Dinas Pendidikan Kota Malang, *stateholder*, dan wali murid SMA Negeri 1 Malang. Model penilaian dengan menggunakan 4 kompetensi sesuai dengan kurikulum 2013, diantaranya kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan. 4 kompetensi ini sudah terlaksana dalam implementasi model penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Kota Malang.
2. Faktor pendukung dalam implementasi model penilaian di SMA 1 Malang adalah *input* dari siswa merupakan siswa dengan kualitas pendidikan

menengah ke atas, dukungan dari pihak pemerintah, dinas pendidikan kota malang dan wali murid.

3. Faktor penghambat dalam model penilaian kurikulum 2013 di SMA 1 Malang ini diantaranya: 1) siswa keberatan dengan banyaknya tugas, 2) penilaian dalam kurikulum 2013 ini terlalu rumit, terlebih pada penilaian sikap, 3) Guru membutuhkan waktu banyak untuk melakukan tahapan-tahapan penilaian, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data dan pelaporan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya lebih meluangkan waktu dalam penilaian kurikulum 2013, melakukan penilaian sesuai dengan model penilaian kurikulum 2013 dengan benar.
2. Bagi sekolah hendaknya mengupayakan pelatihan-pelatihan dalam kurikulum 2013, evaluasi tiap tahun mengenai kurikulum 2013, melakukan diskusi pelaksanaan kurikulum 2013 dengan sekolah lain dan bersama-sama membuat instrumen penilaian tiap mata pelajaran.
3. Bagi siswa diharapkan mampu menyesuaikan kurikulum 2013 dengan baik, menerima beban belajar sesuai dengan kurikulum 2013 dengan baik.

4. Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan mengenai evaluasi kurikulum 2013, evaluasi model penilaian kurikulum 2013.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya*. 1990. Semarang: Menara Kudus.
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013, Cetakan I*. Bandung: Refika Aditama.
- Abdullah, *Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013 Kajian Dokumen*
http://www.academia.edu/5253890/Sistem_Penilaian_dalam_Kurikulum_2013_Kajian_Dokumen, diakses 8 Maret 2015 jam 10.45 wib)
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pasuruan: PT Garuda Buana Indah.
- Aries, Erna Febru. 2011. *Asesmen dan Evaluasi*. Malang: Aditya Media
- Arifin, Zaenal. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Filosofi, Teori & Aplikasinya Cetakan ke-3*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basuki, Ismet, Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum, Cetakan 1*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru, Cetakan ke-2*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Rosda Karya
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.

- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad (Ed). 2003. *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Nur Insani.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosyda Karya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, Cetakan 9*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, Cetakan 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013; Cetakan Ke-3*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasucha, Yakub. Dkk. 2010. *Bahasa Indonesia; Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Cetakan Ke-3*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran; Cetakan ke-3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2001. *Asas-asas Kurikulum; edisi ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwati, Loeloek Endah & Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013; Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan, Cetakan 1*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ridwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian, Cetakan 1*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Ke-2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan Cetakan ke-3*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sholihah, Aimatius. 2014. *(Skripsi) Pengaruh Sainstific Approach Terhadap keterampilan Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batu*. Malang: Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Geografi Program Studi Pendidikan Geografi.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek, Cetakan ke-16*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metode Penelitian Ed. 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya, Cetakan Ke-5*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia.
- Zuhairi dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press

Biodata Mahasiswa

Nama : MOH. YASKUN
TTL : Lamongan, 7 Februari 1992
Fak/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Ds. Kemlagigede, Kec Turi, Kab Lamongan RT 10 RW 02
Alamat di Malang : Jl. Sumbersari No. 88, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
No. HP : 081515610820

GRADUASI PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun Lulus	Keterangan
1	TK ASSA'DIYAH	Lamongan	2003	Lulus
2	MI ASSA'DIYAH	Lamongan	2004	Lulus
3	SMPN 1 TURI	Lamongan	2007	Lulus
4	SMA Panca Marga 1	Lamongan	2010	Lulus
5	UIN Maliki Malang	Malang	2015	Lulus



BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : MOH. YASKUN.....
NIM : 10110048.....
Judul Skripsi : IMPLMENTASI MODEL PENILAIAN KURIKULUM 2013
UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAMI DI
SMAN 1 KOTA MALANG.....
Dosen Pembimbing : Dr. H. NUR ALI. M,Pd.....

NO	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	9/ 2/ 15	Judul Proposal Skripsi	1.
2	23/2/15	Bab I, II dan III	2.
3	4/ 3/15	Revisi Bab I,II dan III	3.
4	9/ 3/15	Instrumen penelitian	4.
5	16/ 3/15	Acc Ujian proposal Skripsi	5.
6	28/ 5/ 15	Bab IV, V, dan VI	6.
7	4/6/15	Revisi Bab IV dan V	7.
8	8/6/15	Revisi keseluruhan	8.
9	15/6/15	Acc Ujian skripsi	9.

Malang, 16 Juni 2015
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Dr.H.Nur Ali,M.Pd
NIP.196504031998031002

Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara SMAN 01 Malang



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Malang



Wawancara kepada Drs. Rachman, selaku Guru PAI Kelas X



Wawancara siswa kelas X SMA 1 Malang



Wawancara kelas XI SMA Negeri 1 Malang



Wawancara kelas XI SMA 1 Malang

PUSAT PERPUSTAKAAN

Lampiran 2: **Pedoman Wawancara Guru PAI**

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI
IMPLEMENTASI MODEL PENILAIAN KURIKULUM 2013
UNTUK MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 MALANG

PENELITI : Mohammad Yaskun

NAMA LENGKAP :

PANGKAT/ JABATAN :

TEMPAT KERJA :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang Bapak/Ibu persiapkan dalam implementasi Kurikulum 2013 baik dari perencanaan, proses, dan model penilaian kurikulum 2013?
2. Menurut Bapak /Ibu, bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi kurikulum 2013? (Mulai awal sampai sekarang berjalannya pelaksanaan kurikulum 2013)
3. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI pada anak didik Bapak/Ibu di SMAN 1 Malang?

4. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI pada anak didik Bapak/Ibu di SMAN 1 Malang?
5. Dalam implementasi model penilaian kurikulum 2013, apa penilaian yang Bapak/Ibu lakukan untuk menguji kompetensi pengetahuan peserta didik?
6. Dalam implementasi model penilaian kurikulum 2013, apa penilaian yang Bapak/Ibu lakukan untuk menguji kompetensi sikap peserta didik?
7. Dalam implementasi model penilaian kurikulum 2013, apa penilaian yang Bapak/Ibu lakukan untuk menguji kompetensi keterampilan peserta didik?
8. Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013, apakah Bapak/ Ibu menerapkan model pembelajaran *Scientific Approach*?
9. Apakah Bapak/Ibu menerapkan penilaian autentik kepada peserta didik Anda?
10. Menurut Bapak/Ibu, Bagaimana perbedaan model penilaian kurikulum 2013 dengan KTSP?
11. Dalam melakukan penilaian, apakah Bapak/Ibu guru sudah menerapkan prosedur penilaian yang benar? (Tahap persiapan, pelaksanaan, analisis/pengolahan data dan tindak lanjut, tahap pelaporan)

12. Dalam mengembangkan instrument penilaian, apakah Bapak/Ibu guru menyesuaikan dengan sesuai indikator dan tujuan pembelajaran?
13. Dalam tahap pengolahan/analisis, apakah Bapak/Ibu guru menggunakan penilaian dengan skala (0-4) dengan disertai tingkatan predikatnya?
14. Solusi apa yang Bapak/Ibu tawarkan dalam upaya mensukseskan implemementasi model penilaian kurikulum 2013?



Lampiran 3: Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum

PEDOMAN WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH

BAGIAN KURIKULUM

IMPLEMENTASI MODEL PENILAIAN KURIKULUM 2013

UNTUK MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 MALANG

NAMA LENGKAP :

PANGKAT/ JABATAN :

MASA KERJA :

TEMPAT KERJA :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa saja upaya yang dilakukan dalam penyiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah guru-guru di SMAN 1 Malang sudah memahami implementasi kurikulum 2013 pada perencanaan, proses, dan model penilaian pembelajaran?

3. Bagaimana implementasi model penilaian kurikulum 2013 di SMAN 1 Malang?
4. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi model penilaian kurikulum 2013 di SMAN 1 Malang?
5. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi model penilaian kurikulum 2013 di SMAN 1 Malang?
6. Solusi apa yang Bapak/Ibu tawarkan dalam upaya mensukseskan implelementasi kurikulum 2013?



Lampiran 4: Pedoman wawancara siswa

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK
IMPLEMENTASI MODEL PENILAIAN KURIKULUM 2013
UNTUK MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 MALANG

PENELITI : Mohammad Yaskun

NAMA LENGKAP :

KELAS :

SEKOLAH :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Menurut adik, apakah adik merasa senang dengan pembelajaran dengan mengacu pada Kurikulum 2013?
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Apakah Ibu/Bapak guru mata pelajaran PAI pernah melakukan kegiatan pengamatan?
3. dalam pelaksanaan pembelajaran, Apakah Ibu/Bapak guru mata pelajaran PAI pernah melakukan kegiatan menganalisis, menalar?
4. Menurut adik, perbedaan apa yang adik rasakan pembelajaran kurikulum 2013 dengan KTSP?
5. Apakah Bapak/Ibu guru mata pelajaran PAI melakukan evaluasi setiap kali selesai melaksanakan pembelajaran 1 (satu) kompetensi dasar?

6. Apakah guru pernah memberikan penugasan secara mandiri? Dalam bentuk apa? (porto folio, projek/laporan, penilaian diri)
7. Apakah guru pernah memberikan penugasan secara berkelompok? Dalam bentuk apa? (porto folio, projek/laporan, penilaian diri)
8. Apakah setiap hasil penilaian diberikan kembali (*feedback*) dan disertai penguatan kepada adik?
9. Apakah Bapak/Ibu guru mata pelajaran PAI melakukan remedial dan pengayaan dikelas adik?
10. Apakah Bapak/Ibu guru mata pelajaran PAI pernah melakukan penilaian antarteman (*peer assessment*) di kelas adik?

Lampiran 5: Dokumentasi SMA Negeri 1 Malang

1. Sejarah SMA Negeri 1 Malang

Sejarah sekolah ini dimulai sejak zaman penjajahan Belanda berpuluh-puluh tahun yang lalu dan waktu itu masih belum dikenal sebagai SMA Negeri 1 Malang sebagaimana layaknya sekarang.

a. Masa Penjajahan Belanda

Sejak zaman penjajahan Belanda, Malang adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Pada masa itu Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia dalam bahasa Belanda adalah AMS (Algemeene Middelbare School). Sedangkan bagi bangsa Belanda dan

Eropa disebut sebagai HBS (Hogere Burger School). Kedua Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ini ditutup pada masa pendudukan Jepang di kurun waktu 1942-1945.

b. Masa Pendudukan Tentara Jepang

Sejak tahun 1942, kota Malang tidak segera mempunyai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Baru pada tahun 1944 didirikan Sekolah Menengah Tinggi (SMT) oleh Kepala Pemerintahan Umum Tentara Pendudukan Jepang yang menjadi guru pada waktu itu adalah Raspio yang berhasil menghimpun sebanyak 90 orang anak laki-laki dan perempuan yang dijadikan dua kelas. Sekolah ini beralamatkan di jalan Celaket No. 55, Malang, dimana nantinya ia menjelma menjadi SMA Kristen Cor Jesu, yang sekarang beralamatkan di jalan Jaksa Agung Suprpto No. 55, Malang. Di SMT ini hanya tiga orang yang berstatuskan sebagai guru tetap, yaitu Sardjoe Atmojo, Goenadi dan Abdoel Aziz. Ketika Raspio diangkat sebagai Kepala Kemakmuran Malang, maka pimpinan sekolah diserahkan kepada Soenarjo. Di tahun 1945 terjadi penambahan murid yang cukup banyak yang merupakan limpahan dari murid-murid SMT Surabaya. Dan pada tahun 1946 SMT ini pindah ke gedung di jalan Alun-alun Bundar, Tugu Utara No.1, Malang, Jawa Timur.

c. Masa Pendudukan Tentara Belanda

Pada hari Senin, 21 Juli 1947, Belanda melancarkan agresi militernya yang pertama. Hany berselang sepuluh hari kemudian, tepatnya pada hari Kamis, 31 Juli 1947, Belanda berhasil merebut kota Malang. Namun mereka mendapatkan sebagian besar kota Malang yang telah hancur, sebab dua hari sebelumnya banyak gedung yang dibumihanguskan, tidak luput juga gedung SMT di Alun-alun Bundar ini.

Sejak itu pula, Sekolah Menengah Tinggi produk Jepang itu habis riwayatnya tanpa bekas. Ketika Belanda menduduki Malang, mereka mendirikan VHO (Voorberindend Hoger Ondewijs = Persiapan Pendidikan yang lebih Tinggi). Sekolah ini dikemudian hari ketika Malang kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, dinasioanalisisasikan menjadi SMA B, dibawah pimpinan Poerwadi, dan pada akhirnya menjadi SMA Negeri 2 Malang yang sekarang ini.

Dalam masa pendudukan tersebut, dipihak Republik tidak ada sekolah, bahkan kantor Pendidikan dan Kebudayaan berkedudukan di Sumber Pucung kabupaten Malang. Kala itu, tampillah seorang tokoh pendidikan Sardjoe Atmodjo, yang menghimpun anak-anak dan mendirikan sekolah, yang hanya memiliki tujuh orang murid saja. Namun sekolah tersebut tidak mempunyai gedung, sehingga proses belajar-mengajar berpindah-pindah dari rumah ke rumah.

Dalam masa perkembangannya, SMT itu pernah menempati gedung di jalan Kasin, SMA Erlangga sekarang dan mempunyai kelas jauh di SD Ngaglik, Sukun. Dikarenakan pemerintahan Belanda membuat peraturan, yang menyatakan bahwa sekolah yang tidak berlindung pada suatu yayasan dianggap sekolah liar dan harus dibubarkan. Untuk menjaga sekolah ini tetap ada, maka dipakailah nama SMT PGI (Persatoean Goeroe Indonesia, perubahan dari Persatoean Goeroe Hindia Belanda, pada tahun 1932), suatu yayasan yang ada pada zaman Belanda sudah ada, atau sekolah ini telah memiliki Hak Sejarah (Historisrecht), sehingga sekolah menjadi tetap bisa dibuka.

Dalam perkembangan selanjutnya, SMT PGI berpindah tempat lagi di jalan Arjuno, di Gedung SMP Negeri 8 Malang sekarang. Tidak lama kemudian SMT PGI menempati gedung di jalan Alun-alun Bunder Tugu Utara Nomor 1. Dan setelah mengalami jatuh bangunnya perjuangan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka pada hari Senin Kliwon tanggal 17 April 1950 SMT PGI diresmikan menjadi SMA Negeri oleh Pemerintah Republik Indonesia, dengan Kepala Sekolah yang pertama adalah G.B. Pasariboe. Dan berdasarkan sejarah inilah ditetapkan bahwa peringatan hari kelahiran dari SMA Negeri 1 Malang diperingat setiap tanggal 17 April. Sardjoe Atmodjo, dianggap sebagai perintis SMA Negeri 1 Malang, dengan semangatnya untuk membentuk suatu sekolah walaupun hanya diikuti oleh tujuh orang siswa saja. Selain itu terdapat beberapa nama lain yang mendukung tumbuh dan berkembangnya SMA Negeri 1 Malang. Beliau-beliau adalah :

1. Dr. Soerodjo
2. Dr. Poedyo Soemanto
3. Dr. Hadi
4. Ir. Tahir
5. Haji Djarhoem
6. Raspio
7. Mr. Njono Prawoto
8. Haridjaja
9. Soeroto
10. Emen Abdoellah Rachman

11. Dominee Harahap

d. Masa Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada kurun tahun 1950, gedung SMA Negeri di jalan Alun-alun Bunder nomor Malang ditempati oleh tiga sekolah, yakni :

- 1) SMA Negeri pimpinan G.B Pasariboe, yang pada waktu itu dikenal orang dengan istilah SMA Republik
- 2) SMA Negeri Pimpinan Poerwadi.
- 3) SMA Peralihan pimpinan Oesman, dimana para murinya terdiri dari pemuda pejuang yang tergabung dalam TRIP dan kesatuan Tentara Pelajar yang lain.

Kemudian pada hari Jum'at, 8 Agustus 1952, murid-murid jurusan B (ilmu pasti) dari SMA Republik dipindahkan dan dijadikan sekolah baru dan digabungkan dengan SMA pimpinan G.B Pasariboe. Sehingga nama SMA yang ada di Alun-alun Bunder menjadi :

- 1) SMA Negeri 1-A/C, pimpinan G.B Pasariboe
- 2) SMA Negeri II-B, pimpinan Poerwadi
- 3) SMA Negeri III-B, pimpinan Oesman

Sedangkan SMA peralihan harus ditutup pada tahun 1954 dikarenakan ketiadaan murid pemuda pejuang yang telah lulus semuanya. Tanggal 16 September 1958, SMA Negeri I-A/C dipecah menjadi dua, maka lahirlah SMA IV-A/C, dengan pimpinan Goenadi, yang berlokasi di jalan Kota Lama nomor 34, Malang, dan sekarang menjadi SMA Negeri 2. Tanggal 1 April 1977 filial SMA Negeri Kepanjen

diresmikan sebagai SMA Negeri Kepanjen dengan kepala sekolah yang pertama Drs. M.Moenawar.

SMA Negeri 3 membina sekolah baru dan akhirnya sekolah tersebut menjadi SMA Negeri 5, dengan kepala sekolah yang pertama Moch. Imam. Sedangkan pada tahun 1975 SMA Negeri 3 juga membuka Filial di Lawang yang akhirnya menjadi SMA Negeri Lawang. SMA Negeri 4 membina SMA di Batu, yang kemudian pada tahun 1978 diresmikan sebagai SMA Negeri Batu dengan kepala sekolah yang pertama Drs. Moch. Chotib. Selama kurun waktu itu, beberapa orang yang pernah dipercaya sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Malang adalah:

Sardjoe Atmoedjo, perintis SMA Negeri 1, 1947 – 1950

G.B Pasariboe, Kepsek ke-1, 1950 – 1952

A.Dzaman Hasibuan, Kepsek ke-2, 1953 – 1965

Sikin, Kepsek ke-3, 1965 – 1971

Drs.Abdul Kadir, Kepsek ke-4, 1971 – 1981

Soewardjo, PLH Kepsek, 1981 – 1984

Drs.Abdul Rachman, Kepsek ke-5, 1981 – 1986

Drs.H.Moch.Chotib, Kepsek ke-6, 1986 – 1991

Abdul Syukur, BA, PLH, Kepsek 1991

Soenardjadi, BA, Kepsek ke-7, 1991 – 1993

Drs.Munadjad, Kepsek ke-8, 1993 – 1998

Drs.Sagi Siswanto, Kepsek ke-9, 1998 – 2004

Drs.Moch.Nursalim,M.Pd, PLH, Kepsek 2004

Drs.Tri Suharno, Kepsek ke-10 13 Juni 2004 – 14 Juni 2005

Drs.H.Moh.Sulthon,M.Pd, Kepsek ke-11 18 Juni 2005 – 31 Maret 2011

Drs.Budi Harsono, Kepsek ke-12 01April 2011

Drs. Supriyono, M.Si

H. Musoddaqul Umam, S. PD, M. Si

1. Logo dan motto SMA Negeri 01 Malang



Semboyan SMA Negeri 1 Malang ini adalah **MITREKA SATATA** yang berarti selalu bersahabat atau bersahabat yang sederajat. Kalimat Mitreka Satata itu dituliskan dengan warna hijau pada dada kiri seragam sekolah untuk menanamkan jiwa Mitreka Satata di hati para siswanya. Sementara huruf Mitreka Satata sendiri

dibuat lebih besar dari penulisan SMA Negeri 1 Malang. Hal itu ditujukan sebagai bentuk semangat pengabdian kepada masyarakat dengan merendahkan diri untuk mau mendahulukan kepentingan umum, Ngalamers.

Pada tahun 1959, ada sebagian siswa SMA Negeri 1 - A/C Malang terpengaruh oleh kehidupan kepartaian politik yang ada pada waktu itu. Mereka terpecah belah untuk mempersatukan mereka dipakailah semboyan "**MITREKA SATATA**".

Arti Mitreka Satata adalah selalu bersahabat atau bersahabat yang sederajat, yang terdiri dari penggalan kata-kata :

Mitra : Teman / sahabat

Ika : satu

Satata : Sederajat

Sumber frase MITREKA SATATA berasal dari Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular pada zaman keemasan kerajaan Majapahit. Semboyan MITREKA SATATA ini dipakai oleh Mahapatih Kerajaan Majapahit yaitu Gajah Mada sebagai landasan dalam menjalankan politik luar negeri Majapahit yang bersifat sahabat hidup berdampingan secara damai dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Bahkan sekarangpun semboyan MITREKA SATATA dipakai oleh negara-negara ASEAN sebagai lambang persatuan mereka.

Pada tahun 1960, diadakan sayembara penciptaan gambar lambang persatuan sekolah dan untuk yang memenangkan adalah Iwan Widodo putra Bapak Soewardikoen. Kemudian semboyan MITREKA SATATA dijadikan Motto pada gambar lambang itu.

Adapun pencetus ide penggunaan semboyan MITREKA SATATA adalah sebagai motto lambang sekolah ialah :

- Almarhum Drs. Hugiono
- Almarhum Indanoe
- Ag. Subardan Dwidjuspito

Beliau-beliau adalah Guru SMA Negeri 1 Malang, sejak tahun 1960 itu ditetapkanlah lambang sekolah seperti bentuk yg sekarang ini. Kalimat MITREKA SATATA dituliskan dengan warna hijau pada dada kiri seragam sekolah untuk menanamkan jiwa MITREKA SATATA di hati para siswa.

2. Arti Lambang SMA Negeri 01 Malang

Lambang sekolah berbentuk segi empat, dengan perbandingan 1:2 melambangkan bahwa dua hal yang berpasangan terdapat kesatuan.

Bentuk segi enam tidak beraturan, dimaksudkan kelak siswa terjun ke kancah masyarakat akan mudah menyesuaikan diri dan tidak canggung menghadapi keadaan yang bagaimanapun.

Warna hitam di bagian teratas, melambangkan jiwa Ketuhanan yang mendalam.

Garis miring berwarna kuning, melambangkan bahwa siswa menyadari masih dalam taraf perjuangan, rintisan hari depannya sebagian besar tergantung pada dirinya sendiri.

Warna merah muda, melambangkan siswa sebagai tenaga penggerak yang menghidupkan suasana di sekitarnya siswa yang memegang peranan.

Warna biru muda, melambangkan siswa hendaknya senantiasa membuat senang hati orang lain.

Garis meliuk yang memisahkan warna merah muda dengan warna biru muda, dimaksudkan sebagai adanya daya kreasi dan keaktifan yang besar untuk meningkatkan kegiatan siswa.

Dua bentuk yang berwarna hitam, dimaksudkan siswa-siswi SMA Negeri 1 dididik dan diasuh secara bersamaan dan sederajat, tanpa membedakan kedudukan dan kekayaannya.

Warna putih yang melingkari lambang, seolah-olah menjadi bingkainya menggambarkan cita-cita untuk selalu beritikad baik penuh kejujuran dan kesucian guna berbakti kepada nusa dan bangsa.

Huruf Mitreka Satata, dibuat lebih besar dari penulisan SMA Negeri 1 Malang, dimaksudkan sebagai rasa merendahkan diri mendahulukan kepentingan umum dan semangat pengabdian kepada masyarakat.

3. Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Malang

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berikut ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Luar Biasa.

Prinsip Dasar Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah

1. Prinsip pencapaian tujuan, yaitu bahwa sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai bilamana akan di dayagunakan.
2. Prinsip efisiensi, yaitu bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga yang murah. Dan pemakaiannya pun harus dengan hati-hati sehingga mengurangi pemborosan.
3. Prinsip Administratif, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh yang berwenang.
4. Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus di delegasikan kepada personel sekolah yang mampu bertanggungjawab.
5. Prinsip Kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak.

Langkah Penataan Sarana dan Prasarana di Sekolah

Supaya semua sarana dan prasarana ini memberikan manfaat demi keberhasilan dalam pencapaian tujuan pelajaran perlu dilakukan proses pengaturan yang efisien, sebagaimana yang dikemukakan dalam buku pedoman yang dikeluarkan

oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah dikemukakan langkah-langkah dalam penataan perlengkapan atau sarana dan prasarana sebagai berikut :

Perencanaan

- 1) Pengadanan
- 2) Penyimpanan dan penyaluran
- 3) Pemeliharaan
- 4) Penginventarisasian dan penghapusan
- 5) Tata perlengkapan sekolah

Lebih jauh di jelaskan dalam buku Dimensi-dimensi Administrasi di Sekolah yang ditulis oleh Drs. B.Suryo Subroto (1988, hlm 76) dijelaskan tentang garis besarnya administrasi sara dan prasarana ini, meliputi 5 hal yakni :

1. Penentuan kebutuhan

Sebelum mengadakan alat-alat tertentu atau fasilitas sekolah, harus melalui prosedur penelitian yaitu melihat kembali kekayaan yang telah ada. Setelah itu baru ditentukan sarana dan prasarana yang memang diperlukan bagi kepentingan proses pendidikan.

Dalam menyusun rencana dalam penentuan kebutuhan harus diperhatikan hal-hal yang menyangkut :

a. Macam kegiatan

b. Kebutuhan barang baik jenis maupun volume barang

Khusus untuk perlengkapan atau sarana dan prasarana sekolah perlu diperhatikan hal-hal berikut ini :

a. Mengikuti pedoman (standar)

b. Mengadakan perlengkapan sekolah sesuai dengan pladfond (anggaran yang disediakan)

c. Menyediakan dan menggunakannya sesuai kebutuhan

d. Menyimpan dan memelihara saran dan prasarana sekolah

e. Menghapuskan dan mengelolah perlengkapan sesuai prosedur yang berlaku

f. Mengumpulkan dan mengelolah data perlengkapan

Dalam penentuan kebutuhan atau perencanaan ini, meliputi beberapa aspek dari sarana dan prasarana yang memerlukan perencanaan, yaitu :

- 1) Perencanaan kebutuhan, pengadaan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.
- 2) Perencanaan pengadaan tanah untuk gedung atau bangunan sekolah.
- 3) Perencanaan pengadaan dan pembangunan bangunan gedung sekolah.
- 4) Perencanaan pengadaan perabot dan perlengkapan pendidikan

2. Proses pengadaan

Pengadaan saran pendidikan ada beberapa kemungkinan yang bisa tempuh:

- a. Pembelian dengan biaya Pemerintah
- b. Pembelian dengan biaya SPP
- c. Bantuan dari BP3
- d. Bantuan dari masyarakat lainnya.

3. Pemakaian

Dari segi pemakaian (penggunaan) terutama sarana alat perlengkapan dapat dibedakan atas :

- a. Barang habis pakai
- b. Barang tidak habis pakai

Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah dengan tuntas, yang ditulis oleh Drs. Piet A. Sahertian dalam bukunya Dimensi Administrasi Pendidikan (1994, hlm 174) telah di jabarkan lebih jauh tentang penggunaan sarana dan prasarana sekolah, yang meliputi :

- a. Barang Habis Pakai, yang di rencanakan dengan urutan sebagai berikut :

Menyusun daftar perlengkapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari rencana kegiatan sekolah tiap bulan

- o Menyusun perkiraan biaya yang diperlukan untuk pengadaan tersebut setiap bulan.
- o Menyusun rencana pengadaan barang tersebut menjadi rencana triwulan dengan kemudian menjadi rencana tahunan.

- b. Barang tak habis pakai, yang direncanakan dengan ururan sebagai berikut :

- Menganalisa dan menyusun keperluan perlengkapan sesuai dengan rencana kegiatan sekolah serta memperhatikan perlengkapan yang masih ada dan dapat dipakai.
- Memperhatikan biaya yang direncanakan dengan memperhatikan standard yang telah ditentukan.
- Menetapkan skala prioritas menurut dan yang tersedia mengenai kebutuh dan menyusun rencana pengadaan tahunan

4. Pencatatan dan pengurusan

Untuk keperluan pencatatan dan pengurusan ini disediakan instrument administrasi, yang terdiri atas :

- a. Buku Inventaris
- b. Buku Pembelian
- c. Buku Penghapusan
- d. Kartu Barang

Pengurusan atau pemeliharaan sarana dan prasarana menjadi tanggung jawab satuan pendidikan yang bersangkutan serta di lakukan secara berkala dan berkesinambungan.

5. Pertanggungjawaban

Penggunaan barang-barang inventaris sekolah harus dipertanggungjawaban dengan jalan membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut yang ditujukan pada instansi atasan (Kanwil Dept. P & K).

Dalam bukunya Piet A. Sahertian menambakan tentang langkah-langkah dalam pengelolaan administrasi saran dan prasarana sekolah tadi, yaitu pengadaan atau perencanaan biaya yang meliputi :

- a. Biaya pengadaan
- b. Biaya penyimpanan
- c. Biaya penyaluran
- d. Biaya penginventarisasi
- e. Biaya pengapusan

Adapun prosedur yang harus dilakukan untuk menyusun rencana anggaran sampai menjadi anggaran adalah sebagai berikut :

- a. Setiap tahun Kepala Kantor/Satuan Kerja/Pimpinan Proyek mengajukan rencana anggaran berupa DUK (daftar usulan kegiatan) atau DUP (daftar usulan proyek) untuk tahun mendatang kepada menteri, ketua yang bersangkutan melalui atasannya.
- b. DUK dan DUP yang diterima Departemen Lembaga yang bersangkutan diproses, kemudian diajukan kepada Menteri Keuangan dan Ketua Bappenas. Penataan semua sarana dan prasarana sekolah itu harus di sesuaikan dengan peran dan fungsi perlengkapan sekolah tersebut dalam proses dan keberhasilan dalam pencapaian tujuan dari suatu lembaga pendidikan tersebut.

SMA Negeri 1 Malang ini menyediakan berbagai fasilitas yang cukup lengkap untuk menunjang aneka kegiatan siswanya baik dalam pendidikan formal maupun ekstrakurikuler, Ngalamers. Sebut saja berbagai fasilitas yang ada di sekolah menengah atas negeri 1 Malang ini seperti Ruang Teori, Laboratorium, Alat Peraga

Pendidikan, Pusat Sumber Belajar, Perpustakaan, Tempat Ibadah, Alat Kesenian, Ruang Pengembangan Bakat dan Intelektual, Bimbingan dan Konseling, dan masih banyak lagi lainnya.

SMA Negeri 1 Malang juga mempunyai laboratorium yang dikembangkan dengan baik. Laboratorium dengan pengembangan sebagai berikut.

Laboratorium Multimedia ini dimaksudkan untuk memberikan sarana pengembangan intensif ketrampilan berbahasa (listening, speaking, reading dan writing). Kegiatan belajar bahasa dalam laboratorium ini juga dimaksudkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar bahasa secara individual atau kelompok sesuai dengan tingkat atau kecepatan belajar bahasa mereka.

1. Mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan
2. Keberadaan Lab. Bahasa saat ini dirasa tidak lagi layak (out of date) dalam proses pembelajaran bahasa dewasa ini
3. Lab. Bahasa yang Multimedia atau Lab. Multimedia yang khusus pada pengembangan kebahasaan dan kesusastraan
4. Laboratorium Bahasa yang dapat mengakomodir seluruh bahasa yang diajarkan di lingkungan Bumi Mitreka Satata SMAN 1 Malang yang meliputi Bahasa Indonesia, Arab, Jerman, Cina, Inggris, Prancis, Jepang.

Tujuan

1. Mengembangkan keunggulan civitas Mitra Satata di bidang kebahasaan dan kesusastraan
2. Pelopor pembaharuan keunggulan pendidikan khususnya di bidang bahasa dan sastra di kota malang
3. Melestarikan budaya bangsa dalam pergaulan di kancah dunia global melalui bahasa dan sastra

Konsep Lab Multi Bahasa Media

- Lab Bahasa Digital, Studio Siaran, Teater Room
- Multi Bahasa (Indonesia, English, dll)
- Multi Media / Digital (Scoring, SAC, dll)
- Akses Internet dan Parabola (Merekam)
- Pementasan (Drama, Pidato, Siaran dll.)
- Interior yang elegan (Kedap suara, dll)

Spesifikasi lab Multi Bahasa Media

1. Master control dan komputer master
2. Master view (Smart Board & LCD TV 55 Inch)
3. CCTV Camera
4. Student Hearing Unit (with Scoring by Orbit)
5. Mic Wireless Clip On

4. Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang

Selain pendidikan formal yang diunggulkan di SMAN 1 Malang ini, ada pula berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki sekolah ini dimana dari situ banyak pula prestasi yang sukses diraihinya. Adapun aneka ekstrakurikuler SMAN 1 Malang yakni Bahasa Inggris/PCC, Bahasa Perancis, Bahasa Jepang, Bulu Tangkis, Bola Voli, Tae Kwon Do, Palang Merah Remaja (PMR), Jurnalistik, Paskibra, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), dan masih banyak lagi lainnya.

5. Tata Tertib SMA Negeri 1 Malang

I. HAK SISWA

Setiap siswa mempunyai hak :

1. Mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Mendapatkan perlakuan yang sama dalam kegiatan pembelajaran.
3. Meminjam dan menggunakan sarana di sekolah.
4. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri di sekolah.
5. Menjadi pengurus OSIS atau anggota kepanitiaan dalam kegiatan kesiswaan.
6. Mendapatkan bimbingan dari para guru dalam upaya mencapai prestasi secara optimal.

II KEWAJIBAN SISWA

A. TANGGUNG JAWAB

Dalam berperilaku di sekolah setiap siswa wajib :

1. Menghormati dan menghargai Kepala Sekolah, Guru dan karyawan.

2. Sopan dan santun dalam berbicara dan bertingkah laku.
3. Mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sekolah, secara tertib
4. Menjaga serta memelihara keutuhan alat-alat pembelajaran.
5. Menjaga serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.
6. Menjaga nama baik sekolah, Guru, Kepala sekolah, karyawan dan sesama teman.
7. Menjaga kerukunan dan hubungan baik dengan guru, kepala sekolah, karyawan dan sesama teman.
8. Menjaga ketenangan dan ketertiban kegiatan pembelajaran di sekolah

B. KEDISIPLINAN

1. Selalau hadir di sekolah paling lambat 5 (lima) menit setelah tanda masuk ruang kelas dibunyikan.
2. Selalu aktif mengikuti kegiatan Upacara Bendera.
3. Selalu aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang diwajibkan.
4. Selalu aktif mengerjakan tugas pembelajaran yang diberikan Guru Mata Pelajaran.
5. Selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas pembelajaran yang telah diberikan Guru Mata Pelajaran.
6. selalu aktif mengikuti kegiatan ulangan/penilaian yang diadakan guru mata pelajaran.
7. Selalu berpakaian seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sekolah. Ketentuan pakaian seragam sekolah adalah sebagai berikut :

7.1Pakaian

a. Seragam Sekolah

Hari senin : Warna Putih dan Putih (lengan panjang)

Hari Selasa dan Rabu : Warna Putih dan Abu-abu (Lengan pendek)

Hari Kamis dan Jum'at : Seragam Batik. Hem dimasukkan.

Hari Sabtu : Seragam Pramuka.

b. Seragam Olah Raga : sesuai ketentuan sekolah saat pembelajaran Olah raga berlangsung.

7.2. Dasi

Warna hitam dengan logo Mitreka Satata.

7.3. Ikat Pinggang: Warna Hitam polos.

7.4 Kaos kaki

Hari senin s/d Rabu : Warna putih polos (tanpa aksesoris / hiasan)

Hari Kamis s/d Sabtu : Warna Hitam Polos (tanpa aksesoris/ hiasan)

7.5 Sepatu

Warna hitam polos (tanpa aksesoris / hiasan)

7.6 Cara berpakaian.

Siswa Putra :

- baju putih, Pramuka dan Batik dimasukkan ke dalam celana.
- Panjang celana mulai dari Pinggang sampai Mata Kaki.

Siswa Putri :

- baju dimasukkan ke dalam rok (kecuali baju seragam Pra muka).
- panjang rok mulai dari Pinggang sampai 10 (sepuluh) cm di bawah lutut.

- bagi yang memakai busana muslimah, panjang rok mulai dari pinggang sampai mata kaki.
- bagi yang memakai rok panjang, wajib berjilbab.



Lampiran 6: Daftar Nilai Kelas X SMA 1 Negeri Malang

